

**INTERNALISASI NILAI KARAKTER NASIONALISME MELALUI  
KEGIATAN UPACARA BENDERA DI MI MAMBA'UL HUDA  
NGABAR SIMAN PONOROGO**

# **SKRIPSI**



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI PONOROGO  
APRIL 2020**

## ABSTRAK

**Aisyiyah, Rina Dwi Nur. 2020.** *Internalisasi Nilai Karakter Nasionalisme Melalui Kegiatan Upacara Bendera di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo.* **SKRIPSI.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Risma Dwi Arisona, M.Pd.I

### **Kata Kunci: Karakter Nasionalisme, Upacara Bendera**

Pelaksanaan upacara bendera merupakan salah satu kegiatan dalam menghargai dan menghormati semua jasa para pahlawan yang telah berjuang demi kemerdekaan Negara Indonesia serta dalam pelaksanaan upacara bendera diharapkan hal tersebut dapat menumbuhkan karakter nasionalisme siswa. Karakter nasionalisme sangat penting ditanamkan sejak dini. Sebab dari situlah yang akan membentuk karakter anak untuk lebih cinta terhadap Negara Indonesia serta menjadikan generasi muda yang cinta tanah air.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) bentuk-bentuk internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo(2) faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini diambil melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yakni dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) bentuk-bentuk internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo yakni para siswa secara bergantian diminta untuk menjadi petugas upacara. Selain itu pembina upacara pada saat amanat upacara sedikit menyinggung pentingnya upacara bendera, karena upacara bendera adalah bukti peserta didik dalam menghargai dan menghormati semua jasa para pahlawan kita yang telah berjuang untuk Indonesia, sehingga dalam pelaksanaannya harus benar-benar serius dan tidak boleh bercanda. Dalam tata upacara juga terdapat internalisasi nilai karakter nasionalisme antara lain yakni pengibaran sang merah putih diiringi lagu kebangsaan Indonesia Raya, mengheningkan cipta, pembacaan Undang-undang Dasar 1945, pembacaan pancasila, pembacaan janji siswa, dan amanat upacara(2) faktor pendukung internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo yakni lapangan yang cukup luas untuk tempat pelaksanaan upacara bendera. Kemudian sebelum pelaksanaan upacara bendera pada hari sabtu, siswa melakukan latihan terlebih dahulu agar pelaksanaan upacara dapat berjalan dengan maksimal. Pada saat pelaksanaan upacara bendera didukung oleh beberapa perlengkapan upacara bendera. Kemudian pada saat pelaksanaan upacara bendera terdapat beberapa guru juga yang mengawasi anak-anak agar tidak gaduh dan upacara dilaksanakan dengan baik dan maksimal. faktor penghambatnya yakni terkadang karena kesibukan pendidik menjadikan sedikit kendala dalam pelaksanaan upacara bendera, karena tidak ada latihan sehingga upacara bendera kurang maksimal. Selain itu rendahnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti pelaksanaan upacara bendera karena bagi mereka upacara bendera sangatlah membosankan dan melelahkan.

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rina Dwi Nur Aisyiyah  
NIM : 210616008  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Internalisasi Nilai Karakter Nasionalisme melalui Kegiatan  
Upacara Bendera di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman  
Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



**Risma Dwi Arisona, M.Pd**

**NIP. 199101102018012001**

Tanggal, 06 April 2020



**IAIN**  
**PONOROGO**

## LEMBAR PERSETUJUAN KETUA JURUSAN

### LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Rina Dwi Nur Aisyiyah  
NIM : 210616008  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Penelitian : Internalisasi Nilai Karakter Nasionalisme Melalui Kegiatan Upacara Bendera di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo  
Nama Pembimbing : Risma Dwi Arisona, M.Pd.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 6 April 2020

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo



Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd

NIP. 198204072009011011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **RINA DWI NUR AISYIYAH**  
NIM : 210616008  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : INTERNALISASI NILAI KARAKTER NASIONALISME MELALUI  
KEGIATAN UPACARA BENDERA DI MI MAMBA'UL HUDA  
NGABAR SIMAN PONOROGO

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 20 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Jumat  
Tanggal : 08 Mei 2020

Ponorogo, 12 Mei 2020  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
  
**Dr. AHMADI, M.Ag.**  
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **M. WIDDA DJUHAN, M.Si**
2. Penguji I : **Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd**
3. Penguji II : **RISMA DWI ARISONA, M.Pd**

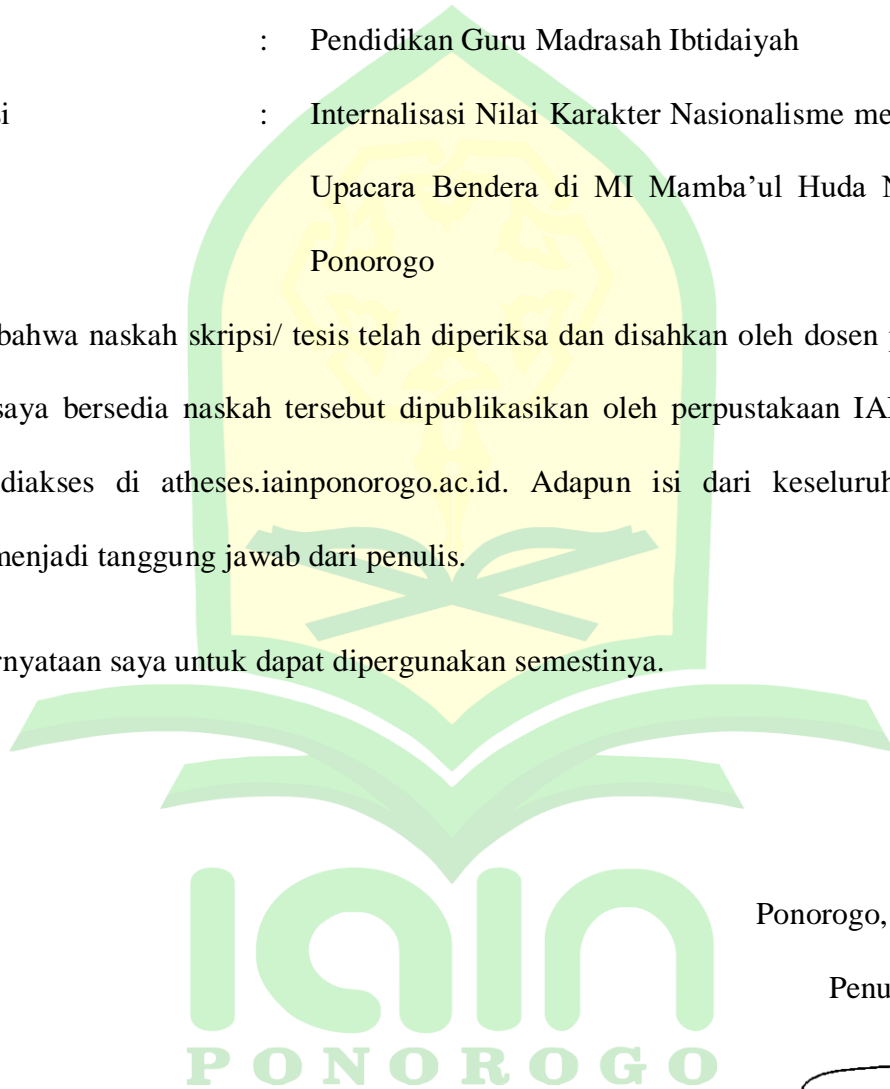
## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rina Dwi Nur Aisyiyah  
NIM : 210616008  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai Karakter Nasionalisme melalui Kegiatan Upacara Bendera di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [atheses.iainponorogo.ac.id](http://atheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.



Ponorogo, 15 Mei 2020

Penulis

Rina Dwi Nur Aisyiyah



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rina Dwi Nur Aisyiyah  
NIM : 210616008  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Internalisasi Nilai Karakter Nasionalisme melalui  
Kegiatan Upacara Bendera di MI Mamba'ul Huda  
Ngabar Siman Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 06 April 2020

Yang Membuat Pernyataan



**Rina Dwi Nur Aisyiyah**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses untuk membantu menanamkan, mendewasakan, menata, mengembangkan,serta mengarahkan. Pendidikan juga berarti suatu proses dalam mengembangkan berbagai potensi yang terdapat dalam dirinya dan lingkungan.Pendidikan tidak hanya mengarahkan peserta didiknya untuk menjadi individu yang cerdas, tetapi juga membentuk kepribadiannya agar memiliki akhlak yang terpuji. Pada saat ini pendidikan di Indonesia banyak kalangan yang menilai tidak masalah dengan peran pendidikan dalam mncerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya dalam berakhlak mulia. Oleh sebab itu pendidikan karakter dipandang sebagai keinginan yang mendesak.<sup>1</sup>

Selama ini, pendidikan selalu menitikberatkan pada aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif emosional dan kecerdasan spiritual kurang diperhatikan dan seolah tidak menjadi garapan pendidikan. Masyarakat menganggap bahwa orang yang cerdas ialahmereka yang mampu menghafal banyak rumus, menguasai bahasa asing dengan fasih, dan mampu menjawab soal pelajaran secara tepat dan cermat. Sehingga dunia pendidikanhanya memproduksi orang yang mempunyai kecerdasan otak. Padahal tujuan pendidikan yang tertuang dalam UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara yang implementasinya pendidikan hanya mencerdaskan otak, bukan mencerdaskan kehidupan,sehingga selama ini pendidikan banyak memproduksi intelektual yakni orang yang memiliki otak yang cerdas dan cemerlang.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Akhmad Muhamimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 15.

<sup>2</sup>S. Widiyono, 'Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi', *Jurnal Populika*, 7.1 (2019), 13.



Pendidikan sebagai suatu upaya atau perbuatan yang diarahkan pada kebaikan dan ketenteraman peserta didik dan masyarakat telah berjalan sejak dahulu dan tidak diragukan lagi keberadaannya. Hal yang penting di sini adalah proses melatih peserta didik yang dirancang dalam bentuk pengalaman belajar untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dapat dijadikan sebagai modal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Sebagai makhluk sosial selain melatih kompetensi, keterampilan, serta mengembangkan pengetahuan sesuai yang diminatinya maka peserta didik juga dilatih dalam mengembangkan kemampuan berpikir yang nantinya dapat membentuk karakter yang dilandasi etika moral yang tinggi.<sup>3</sup>

Dirjen Pendidikan Agama Islam yang dikutip oleh Mulyasa mengatakan bahwa karakter merupakan sebuah totalitas ciri pribadi seseorang yang melekat dan dapat diidentifikasi oleh perilaku individu yang bersifat unik, artinya bahwa terdapat perbedaan antara perseorangan.<sup>4</sup> Thomas Lickona (1991) mengemukakan bahwa orang yang berkarakter memiliki sifat yang alami dalam merespons situasi secara bermoral, yang dimanifestikan dalam suatu tindakan yang nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab menghargai orang lain, serta karakter baik lainnya. Pengertian tersebut nyaris menyerupai dengan apa yang telah diungkapkan oleh Aristoteles bahwa karakter ada kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan.<sup>5</sup>

Pentingnya suatu karakter dalam membangun Sumber Daya Manusia yang bermutu, maka perlu diterapkan melalui pendidikan karakter dengan cermat, sehingga pembentukan karakter menjadi objek yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Pendidikan karakter sangat penting diterapkan, mengingat sedikitnya insan-insan memiliki intelektual yang tinggi, yang cerdas dan berkarakter kuat, sehingga bangsa ini banyak mengalami persoalan dan keterpurukan. Tanpa adanya pembangunan karakter maka akan

---

<sup>3</sup>Syaiful Sagala, *Etika Dan Moralitas Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), 42.

<sup>4</sup>Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 4.

<sup>5</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 37.

selalu ada banyak masalah sosial yang masih terjadi di masyarakat, misalnya perkelahian, tawuran, menurunnya nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme serta pengagungan terhadap nilai budaya asing, sehingga menyebabkan nilai-nilai dalam negeri menjadi terabaikan.<sup>6</sup>

Wajar bila ada yang beranggapan bahwa salah satu penyebab generasi muda menghadapi tantangan emosional yang tinggi adalah belum dikelolanya pendidikan secara profesional dan visioner. Di dunia pendidikan baik pendidikan dasar, menengah dan tinggi masih belum berkembang secara maksimal dalam upaya pencapaian kebenaran dan keutamaan akademik. Masih banyak kehidupan sekolah yang menjalankan rutinitas belaka. Jiwa dan semangat nasionalisme di kalangan pelajar yang menggelora sekaligus menjadi daya dorong dalam menuntut ilmu demi kejayaan bangsa dan negara ke depan belum bisa maksimal. Mental terabas dalam proses pembelajaran masih sering ditemui dalam dunia pendidikan.<sup>7</sup>

Kunci utama yang dapat menciptakan kembali generasi muda yang memiliki nasionalisme tinggi, ataupun untuk membangkitkan rasa nasionalisme pada generasi muda di era globalisasi ini yakni pendidikan karakter. Adapun tujuan utama dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk individu generasi muda dengan melatih kemampuan diri seseorang maka seseorang tersebut dapat mengerti dan memahami identitas mereka masing-masing. Ketika identitas tersebut telah diterima maka rasa nasionalisme akan timbul dalam diri mereka, dan di era globalisasi seperti sekarang ini tidak akan sanggup mengganti pola pikir generasi muda Indonesia.<sup>8</sup>

Dunia pendidikan patut berperan dalam menegakkan mutu kehidupan sehingga terbentuk sikap nasionalisme bagi peserta didik melalui lembaga sekolah. Dalam masyarakat modern, sekolah dipercaya sebagai lembaga yang penting untuk menanamkan

---

<sup>6</sup>Noviani Achmad Putri, 'Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi', *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3.2 (2013), 207 <<https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i2.2317>>.

<sup>7</sup>Mohamad Sinal, *Pancasila Konsensus Negara-Bangsa Indonesia* (Malang: Madani, 2017), 35.

<sup>8</sup>S. Widiyono, 'Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi', *Jurnal Populika*, 7.1 (2019), 14.

dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan disamping lingkungan keluarga dan masyarakat. Masa sekolah merupakan salah satu masa dimana sangat penting dalam proses membentuk kepribadian dalam menentukan tujuan dasar moral serta kecerdasan seseorang. Sekolah sebagai tempat berinteraksi antar peserta didik, tentu mengaitkan beragam nilai kehidupan yang lahir secara pribadi dan ditampilkan dalam bentuk pikiran, ucapan dan perbuatan. Beragam nilai kehidupan yang ditampilkan oleh berbagai peserta didik tentunya cukup berpengaruh terhadap terbentuknya iklim budaya sekolah.<sup>9</sup>

Karena itulah saatnya kita berupaya membangun karakter secara bersungguh-sungguh. Pendidikan merupakan suatu sarana untuk memicu kebangkitan serta menggerakkan zaman. Sekolah di seluruh penjuru negeri hendaknya bersama-sama dalam menjadikan dirinya sebagai tempat terbaik untuk menumbuhkembangkan karakter seseorang.<sup>10</sup>

Pengembangan karakter nasionalisme di sekolah merupakan suatu bentuk nyata yang diperlihatkan dengan mengenang semua kerja keras para pahlawan. Di dalam perjuangan tersebut terkandung suatu karakter yang kokoh yang dilandasi oleh rasa cinta tanah air. Karakter nasionalisme dapat diteruskan dengan mengisi kemerdekaan yang sudah kita peroleh dan rasakan serta mengenang perjuangan para pahlawan melalui upacara bendera.<sup>11</sup> Upacara merupakan suatu ajang untuk memuliakan serta menghargai semua pengorbanan para pahlawan yang telah berjuang keras dalam menguasai kedaulatan Indonesia dari kuasa para penjajah. Akan tetapi pada saat upacara bendera,

---

<sup>9</sup>An-Nisa Apriani and Yusinta Dwi Ariyani, 'Implementasi Pendidikan Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Living Values', *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 8.1 (2017), 62 <[https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8\(1\).59-73](https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8(1).59-73)>.

<sup>10</sup>Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, Dan Langkah Praktis* (Jakarta: Erlangga, 2011).

<sup>11</sup>Pipit Widiatmaka, 'Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik Di Sekolah Berbasis Agama Islam', *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1.1 (2016), 27 <<https://doi.org/10.24269/V1.N2.2016.25-33>>.

ternyata masih banyak anak muda yang tidak memaknai makna upacara tersebut. Hal tersebut hanya sebagai ritualis saja.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo, dari pelaksanaan upacara bendera di MI tersebut ditemukan beberapa keunikan dan beberapa permasalahan. Keunikannya yaitu pelaksanaan upacara di MI Mamba'ul Huda Ngabar berbeda dengan sekolah-sekolah yang lainnya. Jika di sekolah lain upacara bendera dilaksanakan pada hari senin dan dilaksanakan secara rutin, namun di MI Mamba'ul Huda Ngabar upacara bendera dilaksanakan pada hari sabtu dan tidak dilaksanakan secara rutin, akan tetapi diselingi dengan olah raga senam pagi. Misalnya hari sabtu ini upacara bendera, maka sabtu depan adalah olahraga senam pagi, begitupun seterusnya. Selain keunikan terdapat juga beberapa permasalahan pada saat pelaksanaan upacara bendera yaitu tidak semua siswa MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo mengikuti upacara bendera dengan khidmat. Ketika upacara bendera barisan depan masih teratur dan disiplin, sedangkan barisan belakang tidak teratur. Selain itu pada saat pelaksanaan upacara bendera berlangsung masih banyak siswa yang berbicara dengan teman sebelahnyanya, ada sebagian siswa yang duduk. Hal tersebut terjadi karena para siswa masih belum mengerti dan juga belum memahami pentingnya upacara bendera yakni untuk menghormati dan menghargai jasa-jasa para pahlawan yang telah berjuang keras untuk mengambil kemerdekaan dari tangan para penjajah serta kurangnya jiwa nasionalisme siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin mengkaji lebih jauh mengenai internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo. Diharapkan penelitian ini nantinya dapat menambah wawasan terkait pendidikan karakter yang harus ditingkatkan untuk membentuk kepribadian siswa yang lebih baik lagi. Untuk itu, penulis melakukan penelitian dalam

---

<sup>12</sup>S. Widiyono, 'Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi', *Jurnal Populika*, 7.1 (2019), 14.

karya tulis ilmiah yang berjudul “Internalisasi Nilai Karakter Nasionalisme melalui Kegiatan Upacara Bendera di MI Mamba’ul Huda Ngabar Siman Ponorogo”

## **B. Fokus Penelitian**

Mengingat karena keterbatasan waktu, dana, tenaga dan lainnya, maka peneliti hanya memfokuskan pada Internalisasi Nilai Karakter Nasionalisme melalui Kegiatan Upacara Bendera di MI Mamba’ul Huda Ngabar Siman Ponorogo.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera di MI Mamba’ul Huda Ngabar Siman Ponorogo?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera di MI Mamba’ul Huda Ngabar Siman Ponorogo?

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti dalam proses penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera di MI Mamba’ul Huda Ngabar Siman Ponorogo
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera di MI Mamba’ul Huda Ngabar Siman Ponorogo.



## E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan peneliti proses penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan keilmuan dan hasanah terutama dalam hal nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo.

### 2. Manfaat secara praktis

#### a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan untuk menambah wawasan pengetahuan yang terkait dengan nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo.

#### b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan untuk menambah wawasan pengetahuan serta sebagai masukan kepada guru untuk lebih meningkatkan nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo.

#### c. Bagi Sekolah

Sebagai tolak ukur bagi sekolah dalam meningkatkan nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo.

## F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi menjadi 6 bab yang secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut:

- BAB I : Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II : Berisi kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu. Pada bab ini dipaparkan mengenai kajian teori tentang karakter nasionalisme dan upacara bendera serta telaah hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
- BAB III : Berisi metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV : Berisi tentang deskripsi data secara umum dan deskripsi data secara khusus. Deskripsi data secara umum meliputi sejarah MI Mamba'ul Huda Ngabar, letak geografis, visi, misi, tujuan MI Mamba'ul Huda Ngabar. Sedangkan deskripsi data secara khusus meliputi bagaimana bentuk-bentuk internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera, serta apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo.
- BAB V : Berisi mengenai analisis data yaitu hasil dari temuan yang didapatkan dari lapangan kemudian dianalisis untuk mengetahui hasilnya yang meliputi: bagaimana bentuk-bentuk internalisasi nilai

karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera, serta apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo.

BAB VI : Berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil telaah pustaka yang dilakukan penulis sebelumnya yang ada kaitannya dengan peneliti ini antara lain:

*Pertama*, Zidni Muzakki dalam skripsinya tahun 2018 yang berjudul “Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air melalui Ekstrakurikuler Drumband di SDN Bandar 1 Pacitan”. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui bentuk internalisasi nilai pendidikan karakter cinta tanah air melalui ekstrakurikuler drumband di SDN Bandar 1 Pacitan (2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai pendidikan karakter cinta tanah air melalui ekstrakurikuler drumband di SDN Bandar 1 Pacitan.

Pada penelitian ini menjelaskan tentang (1) Bentuk internalisasi nilai pendidikan karakter cinta tanah air melalui ekstrakurikuler drumband yaitu pada setiap latihan dijelaskan akan pentingnya rasa cintatanah air karena rasa akan cinta tanah air merupakan salah satu kebanggaan tersendiri terhadap bangsa. Kemudian lagu yang dikemas dalam ekstrakurikuler drumband pada setiap acara HUT Kemerdekaan Republik Indonesia selalu melantunkan lagu nasional seperti Indonesia Raya dan juga pada parade drumband lagu-lagu yang digunakan lagu perjuangan dengan demikian siswa bisa lebih menghayati dan mengamalkan kandungan lagu tersebut. (2) Faktor pendukung internalisasi nilai pendidikan karakter cinta tanah air melalui ekstrakurikuler drumband adalah semangat siswa yang luar biasa, sarana dan prasarana yang memadai, kekompakan, dukungan dari semua warga sekolah, pelatih maupun wali murid. Sedangkan faktor penghambat internalisasi nilai pendidikan karakter cinta tanah air melalui ekstrakurikuler drumband adalah pembiayaan alat-alatdrumband yang cukup mahal,banyaknya penggunaan lagu pop/ dangdut

minimnya waktu untuk latihan dan kondisi tempat tinggal salah satu siswa yang cukup jauh dari tempat latihan yang memungkinkan kemoloran waktu latihan yang digunakan.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti bahwasanya keduanya sama-sama fokus pembahasan dan objeknya yaitu karakter dan siswa. Kemudian yang membedakan bahwa penelitian di atas meneliti mengenai internalisasi nilai pendidikan karakter cinta tanah air melalui ekstrakurikuler drumband. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu meneliti mengenai internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera.<sup>13</sup>

*Kedua*, Umil Qoni'atul Hasanah dalam skripsinya tahun 2019 yang berjudul "Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Pembiasaan Program Yasinan Bergilir Bagi Siswa di MI Nurul Islam Desa Kelurahan Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Magetan". Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pembiasaan program yasinan bergilir bagi siswa di MI Nurul Islam Desa Kelurahan Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Magetan (2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat sebagai upaya membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pembiasaan program yasinan bergilir bagi siswa di MI Nurul Islam Desa Kelurahan Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Magetan.

Pada penelitian ini menjelaskan tentang (1) Pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pembiasaan program yasinan bergilir yang dilakukan setiap hari jum'at yang diikuti oleh 140 siswa maupun siswi. Dengan adanya kegiatan ini siswa lebih bertanggung jawab dan disiplin dalam melakukan sesuatu khususnya dalam bidang keagamaan (2) Faktor yang mendukung proses pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pembiasaan program yasinan bergilir diantaranya sarana dan prasarana yang mendukung, faktor lingkungan, keluarga dan masyarakat yang mendukung. Sedangkan

---

<sup>13</sup>Zidni Muzakki, 'Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Ekstrakurikuler Drumband Di SDN Bandar 1 Pacitan' (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018).



faktor penghambatnya adalah kesadaran para siswa, keterbatasan pengawasan pihak sekolah maupun lingkungan.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti bahwasanya keduanya sama-sama membahas mengenai pembentukan karakter siswa. Kemudian yang membedakan bahwa penelitian di atas meneliti mengenai pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pembiasaan program yasinan bergilir bagi siswa di MI Nurul Islam Desa Kelurahan Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Magetan. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu meneliti mengenai internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera.<sup>14</sup>

*Ketiga*, Haryuni dalam skripsinya tahun 2018 yang berjudul “Upaya Sekolah dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Budaya Sekolah di SD Ma’arif Ponorogo Tahun Ajaran 2017/ 2018”. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan budaya sekolah di SD Ma’arif Ponorogo Tahun Ajaran 2017/ 2018 (2) Mendeskripsikan faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan budaya sekolah dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa di SD Ma’arif Ponorogo Tahun Ajaran 2017/ 2018 (3) Menjelaskan upaya sekolah dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa di SD Ma’arif Ponorogo Tahun Ajaran 2017/ 2018.

Pada penelitian ini menjelaskan tentang (1) Semua budaya sekolah di SD Ma’arif Ponorogo mengajarkan dalam penanaman karakter tanggung jawab siswa. Misalnya budaya hidup sehat, budaya hemat, budaya disiplin, budaya religius, budaya taat dan patuh, budaya baca dan budaya jujur (2) Faktor yang mendukung dari pelaksanaan budaya sekolah adalah interaksi yang baik antar warga sekolah dan adanya buku penghubung siswa kelas bawah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya area bermain, wali murid yang kurang bisa diajak bekerjasama dengan pihak sekolah, masih ditemukan siswa

---

<sup>14</sup>Umil Qoni’atul Hasanah, ‘Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Melalui Pembiasaan Program Yasinan Bergilir Bagi Siswa Di MI Nurul Islam Desa Kelurahan Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Magetan’ (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019).

yang pasif (3) Upaya sekolah dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa di SD Ma'arif Ponorogo antara lain: (a) menambah area bermain untuk siswa. Sebab di usia sekolah dasar dunia siswa adalah dunia bermain. Sekolah berharap siswa lebih bertanggung jawab dalam bermain. (b) Komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua. (3) Upaya sekolah dalam menanamkan karakter tanggung jawab siswa di SD Ma'arif Ponorogo yakni guru memberikan pembenahan dan perbaikan program bagi anak yang pasif.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti bahwasanya keduanya sama-sama membahas mengenai pembentukan karakter siswa melalui budaya sekolah. Kemudian yang membedakan bahwa penelitian di atas meneliti mengenai pembentukan karakter tanggung jawab di MI Nurul Islam Desa Kelurahan Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Magetan. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu meneliti mengenai internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera.<sup>15</sup>

*Keempat*, Mustikawati dalam skripsinya tahun 2018 yang berjudul “Internalisasi Nilai Karakter Jujur Siswa melalui Kantin Sekolah di SDN 1 Nologaten Ponorogo”. Tujuanyang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan pengelolaan kantin sekolah di SDN 1 Nologaten Ponorogo, (2) Untuk menjelaskan internalisasi nilai karakter jujur siswa melalui kantin sekolah di SDN 1 Nologaten Ponorogo.

Pada penelitian ini menjelaskan tentang (1) Pengelolaan kantin sekolah di SDN 1 Nologaten Ponorogo sangatlah unik. Dalam proses pembeliannya, siswa diharuskan menukarkan uangnya dengan *voucher*. Setelah menukarkan dengan voucher sesuai dengan keinginan, siswa menuju kantin sekolah untuk menukarkan lagi voucher dengan jajan yang ingin dibeli. Untuk pengadaan makanan, sekolah bekerjasama dengan masyarakat. Sekolah

---

<sup>15</sup>Haryuni, ‘Upaya Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Budaya Sekolah Di SD Ma'arif Ponorogo Tahun Ajaran 2017/ 2018’ (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019).

mempunyai standart sendiri, yaitu makanan harus bergizi tanpa pewarna dan pengawet. (2) dengan sistem pengelolaan kantin dengan menggunakan voucher, siswa diharuskan melalui beberapa tahap dalam pembelian. Kepala sekolah dan guru secara tidak langsung telah memberikan aturan yang harus ditaati siswa. Dari menaati peraturan tersebutlah, kejujuran siswa dapat diuji dan dilihat.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti bahwasanya keduanya sama-sama fokus pembahasan dan objeknya yaitu karakter dan siswa. Kemudian yang membedakan bahwa penelitian di atas meneliti mengenai internalisasi nilai karakter jujur siswa melalui kantin sekolah di SDN 1 Nologaten Ponorogo Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu meneliti mengenai internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera.<sup>16</sup>

*Kelima*, Liana Sa'idah dalam skripsinya tahun 2018 yang berjudul "Penanaman Karakter Religius Siswa Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci di MI Muhammadiyah Dolopo Madiun". Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) Untuk menjelaskan penyelenggaraan ekstrakurikuler pencak silat Tapak Suci di MI Muhammadiyah Dolopo Madiun, (2) Untuk menjelaskan karakter religius siswa MI Muhammadiyah Dolopo Madiun ekstrakurikuler pencak silat Tapak Suci, (3) Untuk menjelaskan upaya penanaman karakter religius siswa melalui ekstrakurikuler pencak silat Tapak Suci MI Muhammadiyah Dolopo Madiun.

Pada penelitian ini menjelaskan tentang (1) penyelenggaraan ekstrakurikuler pencak silat Tapak Suci sarat dengan nilai religius dengan prosesi kegiatan shalat asar berjamaah, membaca dua kalimat syahadat dan do'a pembukaan, pemanasan, istirahat, materi inti, dan do'a penutup,(2) Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat Tapak Suci terbiasa untuk menerapkan karakter religius terutama kedisiplinan dalam sholat jama'ahnya, sopan santunnya terhadap Bapak atau Ibu Guru, dan sikap amanahnya,

---

<sup>16</sup>Mustikawati, 'Internalisasi Nilai Karakter Jujur Siswa Melalui Kantin Sekolah Di Sdn 1 Nologaten Ponorogo' (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018).

meskipun pernah melakukan pelanggaran yang sifatnya ringan, namun mereka mulai terbiasa untuk belajar dari kesalahan yang mereka perbuat, (3) Penanaman karakter religius siswa melalui ekstrakurikuler pencak silat Tapak Suci di MI Muhammadiyah Dolopo Madiun dilaksanakan melalui beberapa hal diantaranya yaitu melalui sholat asar berjama'ah tepat waktu sebelum dimulainya latihan, kemudian membaca do'a pembukaan maupun do'a penutup latihan dengan dilafalkan secara bersama-sama, pemberian motivasi islami untuk meningkatkan semangat siswa, pemberian materi keagamaan (Al-Islam), dan pemberian contoh atau keteladanan dari para pelatih untuk berbuat baik dimanapun berada.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti bahwasanya keduanya sama-sama fokus pembahasan dan objeknya yaitu karakter dan siswa. Kemudian yang membedakan bahwa penelitian di atas meneliti mengenai internalisasi nilai karakter jujur siswa melalui kantin sekolah di SDN 1 Nologaten Ponorogo Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu meneliti mengenai internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera.<sup>17</sup>

## **B. Kajian Teori**

### **1. Karakter**

#### **a. Pengertian Karakter**

Karakter menurut bahasa yang bersumber dari bahasa Inggris (*character*) dan Yunani (*character*) yang artinya membuat tajam dan dalam. Dalam KBBI karakter sebagai sifat psikologis, etika, atau moral yang mampu membedakan antar individu. Karakter yakni suatu tabiat, kepribadian, atau perbuatan yang

---

<sup>17</sup>Liana Sa'idah, 'Penanaman Karakter Religius Siswa Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci Di Mi Muhammadiyah Dolopo Madiun' (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018).

selalu dilakukan (kebiasaan). Daya pikir dan tingkah laku juga dapat dipengaruhi oleh karakter.<sup>18</sup>

Dalam istilah karakter memiliki dua penjelasan menurut Fatchul Mu'in mengutip dari Winnie. *Pertama*, ia membuktikan bagaimana seseorang tersebut bertingkah laku. Seseorang yang dikatakan mempunyai akhlak tercela apabila seseorang tersebut tidak jujur, kejam, dan juga rakus, sedangkan jika seseorang tersebut jujur dan suka menolong maka orang tersebut memiliki karakter yang baik. *Kedua*, karakter memiliki keterlibatan dengan *personality*. Seseorang dapat bisa dikatakan orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai hukum moral dan agama.<sup>19</sup>

Karakter merupakan suatu watak, tabiat, akhlak, ataupun kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi dari berbagai kebajikan yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, bersikap serta bertindak. Karakter bukanlah secara alamiah yang dibawa sejak lahir, melainkan suatu proses yang dipengaruhi oleh berbagai masukan yang diterima dari lingkungannya, baik itu mulai dari keluarga, lingkungan, pertemanan, sekolah maupun tempat bekerja.<sup>20</sup>

Karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Terbentuknya karakter seseorang karena kebiasaan yang mereka lakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi suatu keadaan, serta kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini menjadi sesuatu yang menempel

---

<sup>18</sup>M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, Pertama (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 39.

<sup>19</sup>Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 160.

<sup>20</sup>Bunga Mulyahati and Ronald Fransyaigu, 'Desain Inkuiri Moral Dalam Pembentukan Karakter Nasionalis Siswa SD', *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 2.2 (2018), 11 <<https://doi.org/10.20961/jdc.v2i2.25644>>.



pada diri seseorang tersebut dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah dalam menilai karakter orang lain.<sup>21</sup>

Sementara itu menurut Maksudin dalam buku yang berjudul Pendidikan Karakter Non-Dikotomik mengatakan bahwa dalam suatu karakter terciptanya empat hubungan manusia yakni: (1) hubungan manusia dengan Allah swt, (2) hubungan manusia dengan alam, (3) hubungan manusia dengan manusia, serta (4) hubungan manusia dengan kehidupan dirinya di dunia-akhirat. Setiap manusia yang berkarakter dalam sikap dan perilakunya senantiasa dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Yang Maha Kuasa. Selain itu manusia juga diberi keseimbangan dalam membangun karakter agar karakter yang dimilikinya akan senantiasa baik dan terkontrol.<sup>22</sup>

Karakter memiliki beberapa ciri-ciri yang antara lain sebagai berikut:

- 1) Karakter merupakan “siapakah dan apakah kamu pada saat orang lain sedang melihat kamu.
- 2) Karakter adalah hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan.
- 3) Karakter yaitu sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua.
- 4) Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang lain terhadapmu.
- 5) Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain tersebut.
- 6) Karakter tidak relatif.

Menurut Bije Widjanto yang dikutip oleh Syamsul Kurniawan, mengemukakan bahwa tindakan yang dilakukan secara berulang kali setiap hari terbentuk dari kebiasaan seseorang. Tindakan tersebut pada awalnya disadari atau terencana, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka

---

<sup>21</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 29.

<sup>22</sup>Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), 4-5.

pada akhirnya seringkali kebiasaan tersebut secara spontan yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan. Sebagai contoh gaya berjalan seseorang ataupun gerakan tubuh pada saat berbicara di depan umum atau gaya bahasa. Hal tersebut sudah menjadi karakter orang tersebut.<sup>23</sup>

Terdapat enam pilar-pilar karakter (*The Six Pillars of Character*) yang dapat menjadi acuan. Enam karakter tersebut yakni antara lain:

- 1) *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal
- 2) *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran blak-blakan serta tidak suka memeralat orang lain
- 3) *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun situasi sosial lingkungan sekitar
- 4) *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain
- 5) *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam
- 6) *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.<sup>24</sup>

Selain itu terdapat beberapa unsur-unsur yang menunjukkan bagaimana karakter seseorang yakni

- 1) Sikap

Sikap seseorang umumnya merupakan bagian dari karakternya, sampai-sampai dianggap sebagai gambaran dari karakter seseorang tersebut.

---

<sup>23</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 29.

<sup>24</sup>Muslich, 39.

2) Emosi

Kata emosi umumnya mendapatkan konotasi negatif. Akan tetapi emosi tidak selamanya negatif. Kita harus senantiasa memelihara dan merawat emosi.

3) Kepercayaan

Kepercayaan yaitu bagaimana sesuatu itu dapat dikatakan “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk menanamkan watak dan karakter manusia.

4) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan yakni aspek tingkah laku manusia yang menetap, berproses secara otomatis, tidak diagendakan. Sedangkan kemauan merupakan keadaan yang sangat menggambarkan karakter seseorang.

5) Konsepsi diri

Konsepsi diri merupakan hal terpenting lainnya yang berkaitan dengan pengembangan karakter. Proses konsepsi diri merupakan proses keseluruhan, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Konsepsi diri adalah bagaimana saya harus membentuk diri saya sendiri, apa yang saya inginkan dari, dan bagaimana saya menempatkan diri dalam kehidupan.<sup>25</sup>

**b. Nilai-nilai Karakter**

Terdapat 18 nilai karakter yang harus dikembangkan disetiap jenjang dan satuan pendidikan di Indonesia Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Nilai-nilai tersebut yaitu:

---

<sup>25</sup>Fatchul Mu'in, 168-179.

1) Religius

Suatu sikap ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut, seperti sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

2) Jujur

Sikap dan perilaku yang menggambarkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui, mengatakan, dan melakukan yang benar) sehingga melahirkan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

3) Toleransi

Suatu sikap dan perilaku yang menggambarkan suatu apresiasi terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat serta hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya.

4) Disiplin

Kebiasaan dan tindakan yang selaras terhadap berbagai bentuk peraturan dan tata tertib yang berlaku.

5) Kerja keras

Suatu perilaku yang menampakkan upaya secara mendalam dalam menuntaskan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.<sup>26</sup>

6) Kreatif

Suatu sikap dan perilaku yang menggambarkan pembaruan dalam berbagai segi dalam menyelesaikan *problem*, sehingga selalu menciptakan macam-macam cara yang baru, terlebih hasil-hasil baru yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

---

<sup>26</sup>Yuver Kusnoto, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter', *Jurnal Pendidikan Sosial*, 4.2, Desember 2017, 250.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam membereskan berbagai macam tugas maupun persoalan. Akan tetapi bukan berarti tidak boleh bekerjasama dan berkolaboratif, akan tetapi tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.<sup>27</sup>

8) Demokratis

Cara berpikir, bersikap, serta bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban antara dirinya dengan orang lain.

9) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berusaha dalam memahami lebih meluas dan terperinci dari apa yang telah dipelajarinya, dilihat dan didengar.<sup>28</sup>

10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme

Sikap dan tindakan yang meletakkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

11) Cinta tanah air

Sikap dan perilaku yang menggambarkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran dan usulan dari bangsa lain yang dapat memberikan mudharat bagi bangsa sendiri.

12) Menghargai prestasi

Sikap terang-terangan terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.

---

<sup>27</sup>Yuver Kusnoto, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter', *Jurnal Pendidikan Sosial*, 4.2, Desember 2017, 250.

<sup>28</sup>M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, 46-47.

13) Komunikatif

Perilaku dan sikap terang-terangan terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga terciptanya kerjasama secara kolaboratif dengan baik.

14) Cinta damai

Sikap dan perilaku yang menggambarkan suasana yang damai, aman, tenang, dan nyaman karena adanya dirinya dalam suatu kelompok atau masyarakat tertentu.

15) Gemar membaca

Kebiasaan dengan tanpa tuntutan untuk mempersiapkan batas waktu secara *eksklusif* guna membaca beraneka ragam informasi, baik dari buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga mengundang kebijakan bagi dirinya.

16) Peduli lingkungan

Perilaku dan langkah yang kerap menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

17) Peduli sosial

Perilaku dan perbuatan yang menggambarkan perhatian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

18) Tanggung jawab

Perbuatan dan kepribadian seseorang dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, baik yang berkenaan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Yuver Kusnoto, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter', 251.

## 2. Nasionalisme

### a. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme berasal dari kata “*nasional*” yang artinya paham atau ajaran untuk mencintai bangsa atau negara sendiri serta kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa untuk mempertahankan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bersama-sama. Nasionalisme di Indonesia merupakan paham kebanggaan yang mengajarkan persatuan dan kesatuan bangsa demi membentuk dan mempertahankan eksistensi kehidupan bernegara. Perlu disadari bahwa nasionalisme adalah mesin terbesar yang menggerakkan dan mengawasi semua kegiatan internasional kita dan merupakan sumber besar serta inspirasi agung dari kemerdekaan.<sup>30</sup>

Nasionalisme merupakan sebuah angan-angan, bahkan suatu *state of mind* (kata Hans Kohn) atau *Une Ame, Un Princip Sprituel* (kata Ernest Renan), yang lahir dari hasrat pembebasan dari segala macam tekanan dan pencapaian harkat kemanusiaan dengan berbagai dimensi. Adakalanya nasionalisme muncul sebagai landasan idiil dalam upaya memecahkan seluruh kendala yang menghalangi terwujudnya cita-cita. Ada saatnya pula cita-cita dalam strategi ideologis ini berperan sebagai sumber motivasi dalam sistem perilaku, sebagai etos yang memberikan landasan emosional dalam perbuatan.<sup>31</sup>

Hans Kohn yang dikutip oleh Redja Mudyahardjo mengatakan bahwa Nasionalisme merupakan suatu paham yang memberi ilham kepada sebagian terbesar penduduk dan mewajibkan dirinya untuk mengilhami anggota-anggotanya.<sup>32</sup> Nasionalisme secara umum melibatkan identifikasi identitas etnis

---

<sup>30</sup>Kosasih Ali and others, ‘Penumbuhan Nilai Karakter Nasionalis Pada Sekolah Dasar Di Kabupaten Jayapura Papua’, *Cakrawala Pendidikan*, XXXVII.1 (2018), 43–44.

<sup>31</sup>Sinal, 169.

<sup>32</sup>Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001).



dengan negara. Dengan nasionalisme, rakyat dapat meyakini bahwa bangsanya adalah sangat penting. Nasionalisme juga merupakan kata yang dimengerti sebagai gerakan untuk mendirikan ataupun melindungi tanah air. Nasionalisme adalah sifat yang baik untuk merasakan kembali rasa senasib sepenanggungan seperti yang dirasakan oleh para pahlawan kita.<sup>33</sup>

Konsep nasionalisme yang dapat diterapkan untuk warga negara di kepulauan yang banyak seperti Indonesia. Pengertian nasionalisme memang tidak gampang diterangkan karena menurut Brown, hal tersebut berhubungan dengan dua penjelasan yakni sebagai kategori praktik dan analisis. Brown mengutarakan tiga rancangan tentang nasionalisme yang mengenai ideologi, kesetiaan emosional, dan kepentingan. Ketiga cakupan tersebut menyimpan kecenderungan yang berpengaruh untuk saling tarik sebuah tujuannya masing-masing.<sup>34</sup>

Merosotnya karakter nasionalisme disebabkan karena dimasa sekarang kesetiaan tertinggi pengurus negeri bukan lagi kepada negara dan bangsanya, melainkan lebih mendahulukan kepentingan diri dan kelompoknya. Sehingga banyak prinsip-prinsip nasionalisme yang dilanggar, kekayaan negara dirampas, sementara hak dan kebutuhan dasar rakyatnya dibiarkan terbengkalai. Pada masa sekarang ini rasa nasionalisme memang kurang baik. Bahkan negara dan bangsa seakan tidak dibutuhkan lagi. Dari masa ke masarasa nasionalisme merosot cukup drastis, hanya ada dalam upacara dan pidato-pidato.<sup>35</sup>

Sebagai penduduk negara Indonesia yang baik pastinya mengerti hukum dan berusaha untuk melaksanakannya, meskipun tidak semua aturan itu benar-benar ditegakkan namun tetap harus berusaha melaksanakan, sehingga semakin hari semakin membuktikan bahwa ketaatan dan kepatuhan akan semakin

---

<sup>33</sup>Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 156.

<sup>34</sup>Mohamad Sinal, *Pancasila Konsensus Negara-Bangsa Indonesia* (Malang: Madani, 2017), 167.

<sup>35</sup>Sinal, 156.

berkembang dalam kehidupan berbangsa. Sebagai warga negara yang baik harus menyadari tanggung jawabnya kepada bangsa dan negara, serta tidak merampas kekayaan negara lebih dari haknya. Bahkan merebutnya secara tidak sah dan legal. Membangun karakter menjadi tanggung jawab semua golongan, baik itu orang tua dalam mendidik anaknya di rumah, masyarakat dalam melakukan pemberdayaan masyarakatnya, dan khususnya sekolah yang berperan aktif dalam pembentukan karakter nasionalisme.

#### **b. Karakteristik Nasionalisme**

Berikut ini terdapat beberapa karakteristik nasionalisme yaitu antara lain

- 1) Berbagilah untuk membuat sekolah dan masyarakat menjadi semakin baik.
- 2) Bekerja sama dan berkolaborasi.
- 3) Memberikan hak suara ketika pemilihan.
- 4) Menjadi tetangga yang baik.
- 5) Menaati hukum dan peraturan.
- 6) Menghargai kekuasaan atau yang memegang otoritas.
- 7) Mengelola dan merawat lingkungan.<sup>36</sup>

#### **c. Tipe Nasionalisme**

Menurut Hans Kohn yang dikutip oleh Redja Mudyahardjo membedakan nasionalisme dalam tiga kelompok yaitu:

- 1) Nasionalisme liberal, yang mengupayakan kemerdekaan setiap individu dari kekuasaan yang dilakukan secara bersama-sama.
- 2) Nasionalisme kerakyatan, nasionalisme persatuan, yang mengupayakan kebebasan secara bersama-sama yang tumbuh menuju pada kesetiaan terhadap persatuan rakyat dalam menangani kesetiaan kepada perseorangan.

---

<sup>36</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 79-80.

3) Nasionalisme totaliter, nasionalisme integral, yaitu memprioritaskan kedaulatan dan keistimewaan masyarakat nasional daripada individu. Menyatakan perlu langkah yang tegas oleh suatu deretan perintis yang bersatu padu, serta persenjataannya cukup yang suatu saat menentukan akan merebut kekuasaan.<sup>37</sup>

### 3. Nilai Karakter Nasionalisme

#### a. Pengertian Nilai Karakter Nasionalisme

Karakter nasionalisme adalah suatu karakter hidup bersama dalam suatu masyarakat yang selalu mewujudkan peraturan secara bersama-sama demi kesejahteraan dan ketentraman bersama selaku warga negara. Karakter nasionalisme hendaknya dibangun secara sadar melalui proses pembelajaran, bukan hanya melalui mata pelajaran saja atau mata kuliah kewarganegaraan atau PPKN melainkan harus ditumbuhkan dalam berbagai mata kuliah dan pelajaran lainnya.<sup>38</sup>

Mendukung pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang baik dan juga berkualitas dapat dilakukan dengan mengembangkan pendidikan karakter. Penanaman karakter nasionalisme dapat diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara berkelanjutan. Penanaman karakter nasionalisme perlu dilakukan melalui sekolah karena sekolah dapat menjadi pensinergi antara orang tua dan juga masyarakat dalam menguatkan pendidikan anak. Penanaman karakter nasionalisme dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran. Penanaman karakter nasionalisme dalam suatu pembelajaran memerlukan kurikulum, bahan ajar, metode, media, dan teknologi untuk menyampaikan informasi serta memandu pembelajaran siswa. Penanaman

---

<sup>37</sup>Mudyaharjo, 193-194.

<sup>38</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*, 79-80.

karakter nasionalisme diluar pembelajaran dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa ketika berada di sekolah.<sup>39</sup>

Dalam lingkungan keluarga, karakter nasionalisme dapat ditanamkan dengan cara menceritakan sejarah perjuangan bangsa Indonesia kepada anak serta menyanyikan lagu kebangsaan. Kemudian peran untuk menumbuhkan serta mengembangkan karakter nasionalisme tersebut yakni sekolah formal.<sup>40</sup>

Karakter nasionalisme juga dapat dikuatkan melalui pembiasaan yang dijelaskan pada tabel berikut ini.

**Tabel 2.1 Karakter Nasionalisme melalui Pembiasaan**

Nasionalisme	Deskripsi
Menghargai atribut Negara	Peserta didik memberikan penghormatan saat bendera merah putih dikibarkan
Mengenang jasa para pahlawan	Peserta didik mengheningkan cipta seraya mendo'akan jasa para pahlwan
Bangga menjadi Warga Negara Indonesi	bangga memiliki bendera merah putih dan lagu Indonesia Raya yang diciptakan oleh anak bangsa sendiri
Amanat Kebangsaan	Peserta didik mendengarkan arahan tentang nasionalisme yang mungkin mereka memperoleh informasi tambahan di luar kelas
Kesetiaan terhadap bangsa	kesetiaan peserta didik untuk mengikuti upacara bendera juga merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah

Berdasarkan tabel diatas dapat ditegaskan bahwa sikap menghormati atribut negara yakni bendera merah putih dan mengenang jasa para pahlawan saat mengheningkan cipta merupakan tindakan nyata berkarakter nasionalisme.

<sup>39</sup>Intan Kurniasari Suwandi and Indah Perdana Sari, 'Analisi Karakter Nasionalisme Pada Buku Teks Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 Kelas I SD', *Elementary School*, 4.2 (2017), 152 <<http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>>.

<sup>40</sup>Pipit Widiatmaka, 'Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik Di Sekolah Berbasis Agama Islam', *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1.1 (2016), 27 <<https://doi.org/10.24269/V1.N2.2016.25-33>>.

Selain itu pada setiap sambutan, pemimpin upacara selalu menegaskan tentang pentingnya menjadi warga negara yang baik.<sup>41</sup>

Pada hakikatnya pendidikan mampu menciptakan manusia yang berkepribadian atau berkarakter. Sehingga tidak hanya membangun jiwa Indonesia yang cerdas, dan pada akhirnya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter luhur bangsa, cinta tanah air, dan cinta agama. Pendidikan akan membuat anak cerdas, bermoral serta berkepribadian baik.<sup>42</sup>

#### **b. Strategi untuk Membangun Karakter Nasionalisme**

Adapun strategi pendidikan karakter yang efisien dalam membentuk akhlak terpuji khususnya karakter nasionalisme, yakni:

##### 1) *Moral Knowing/ Learning to know*

Pada tahap ini menjadi tindakan utama dalam pendidikan karakter, tujuan dari tahap ini disesuaikan pada kemahiran mengenai segala nilai. Setiap pribadi wajib mampu memilah nilai-nilai akhlak terpuji dan akhlak tercela dan juga mengetahui pribadi Nabi Muhammad SAW, sebagai tokoh panutan yang memiliki akhlak terpuji melalui hadist dan sunnahnya.

##### 2) *Moral Loving/ Moral Filing*

Pada tingkatan ini dapat memupuk rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak terpuji. Emosional, hati atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika yang menjadi objek pendidikan.

##### 3) *Moral Doing/ Learning to do*

Pada langkah ini merupakan puncak kesuksesan dalam pendidikan karakter, setiap perseorangan tersebut mengamalkan nilai budi pekerti mulia tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Setiap pribadi akan semakin sopan,

---

<sup>41</sup>Fransiskus M.P Kerafa and Kokom Komalasari, 'Jurnal Moral Kemasyarakatan', *Moral Kemasyarakatan*, 4.1 (2019), 19.

<sup>42</sup>Sukatman, dkk, 'Pendidikan Karakter Nasionalis-Religius Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Di Universitas Jember Studi Kasus', *Jurnal Belajar Bahasa*, 4.1 (2019), 140.

ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, adil, serta murah hati dan seterusnya.<sup>43</sup>

#### 4. Upacara Bendera

##### a. Pengertian Upacara Bendera

Upacara yakni suatu kegiatan yang dilaksanakan pada keadaan tertentu dalam mengenang peristiwa tertentu. Kegiatan ini tergantung ritual adat, agama, atau kenegaraan. Pada tanggal 17 Agustus 1945 dilaksanakannya upacara bendera merah putih di Indonesia. Hal ini menyimbolkan kerja keras negara kita dalam merengkuh kemerdekaan. Dalam mengenang nilai kebangsaan itu, maka upacara bendera diharuskan dalam lembaga pendidikan.<sup>44</sup> Bendera Kebangsaan Republik Indonesia mempunyai makna filosofis yang dalam. Warna merah melambangkan keberanian dan warna putih melambangkan kesucian. Warna merah merupakan simbol raga manusia, sedangkan warna putih merupakan simbol jiwa atau roh manusia Indonesia. Keduanya saling melengkapi, saling berpasangan antara raga dan jiwa atau roh manusia untuk membangun negeri Indonesia.<sup>45</sup>

Pada hakikatnya yang menjadi salah satu bayangan peradaban bangsa yakni upacara bendera sama dengan penggambaran yang menjadi salah satu budaya bangsa. Perkara tersebut menjadi keunikan yang berbeda dengan bangsa lain. Semenjak dulu leluhur bangsa Indonesia telah melaksanakan upacara, misalnya upacara selamat kelahiran, upacara selamat panen. Untuk sebab itu di sekolah-sekolah harus mengadakan upacara bendera.

---

<sup>43</sup>Pipit Widiatmaka, 'Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik Di Sekolah Berbasis Agama Islam'. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*. 1.1 (2016), <<https://doi.org/10.24269/V1.N2.2016.25-33>>.28-29.

<sup>44</sup>Lukman Nul Hakim, 'Upacara Bendera Dan Nasionalisme', VI.22 (2014), 9–12.

<sup>45</sup>Emillia and Michiel Martin Rumondor, 'Kesadaran Pemahaman Mahasiswa STT-PLN Terhadap Lambang Negara Republik Indonesia', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6.2 (2019), 77–78 <<https://doi.org/10.32493/jpkn.v6i2.y2019.p75-86>>.

Pada penerapan upacara bendera ditemukan beberapa jabatan yakni antara lain pembina upacara, pemimpin upacara, pengatur upacara, pembawa upacara. Sedangkan untuk petugasnya adalah:

- 1) Pembawa naskah pancasila
- 2) Pembaca teks pembukaan Undang-undang Dasar 1945
- 3) Pembaca do'a
- 4) Pemimpin lagu
- 5) Golongan pengibar dan penurunan bendera
- 6) Golongan pembawa lagu

#### **b. Manfaat Upacara Bendera**

Pada upacara bendera terdapat banyak sekali manfaat yang diberikan kepada peserta didik. Menurut Direktorat Pembinaan Kesiswaan Dikdasmen, Dikbud1998 manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Melatih kedisiplinan

Melalui upacara bendera, melatih kita untuk selalu disiplin serta tertib sesuai aturan. Ketika upacara bendera, setiap anggota upacara diwajibkan untuk mengikuti struktur upacara dengan runtut.

- 2) Memupuk semangat kepemimpinan

Ketika upacara bendera, para siswa bergiliran sebagai personel upacara. diantaranya sebagai pemimpin upacara. Ketika menjadi pemimpin upacara, anak didik akan mampu merasakan serta terbiasa menjadi seorang pemimpin.

- 3) Melatih berpenampilan rapi

Pada saat mengikuti upacara bendera, siswa diwajibkan untuk memakai atribut yang khas. Siswa diwajibkan untuk memakai topi. Atribut upacara yang lainnya juga harus diperhatikan. Melalui upacara bendera, siswa juga dilatih untuk berpenampilan rapi.



4) Menambah solidaritas

Pada saat mengikuti pelaksanaan upacara bendera, siswa harus memiliki solidaritas dan bersungguh-sungguh mengikuti arahan petugas upacara, serta bersama siswa harus mengikuti upacara dari pembukaan sampai selesai.

5) Membangun semangat nasionalisme.

Dengan pelaksanaan upacara bendera tersebut harapannya dapat meningkatkan sikap nasionalisme siswa.<sup>46</sup>



---

<sup>46</sup>Yasni Djamain, Intan Ratna Sari Yanti, and Dwina Kuswardani, 'Rancang Bangun Aplikasi Multimedia Sebagai Panduan Dalam Pelaksanaan Upacara Bendera Di Sekolah Menengah Atas', *PETIR*, 10.2 (2018), 90–91 <<https://doi.org/10.33322/petir.v10i2.28>>.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi. Proses penelitian yang dimaksud antara lain melakukan observasi terhadap orang dalam kehidupannya sehari-hari, berintraksi dengan mereka, dan berupaya memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Menurut Bogdan dan Taylor (1993) yang dikutip oleh Zainal Arifin dalam bukunya mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang melahirkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>47</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang terperinci tentang individu satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Bertujuan untuk mendapat deskripsi yang menyeluruh dan mendetail dari sebuah entitas. Studi kasus akan melahirkan data yang dapat dianalisis untuk membentuk sebuah teori. Data studi kasus diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>48</sup>

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan serta mengidentifikasi mengenai internalisasi nilai karakter nasionalisme siswa. Pada penelitian ini difokuskan pada internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo.

---

<sup>47</sup>Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 140-141.

<sup>48</sup>*Ibid*, 152.

## B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berguna untuk memastikan fokus penelitian, memilah informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>49</sup>

Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data yang ada di lokasi penelitian yaitu di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo. Pengumpulan data akan dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>50</sup>

## C. Lokasi penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo yakni jalan Sunan Kalijaga no. 9 Ngabar Siman Ponorogo. Alasan peneliti memilih MI Mamba'ul Huda Ngabar sebagai tempat penelitian karena madrasah tersebut terdapat keunikan dalam pelaksanaan nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera. Dalam pelaksanaan upacara bendera berbeda dengan madrasah ataupun sekolah-sekolah lainnya. Di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo, upacara dilaksanakan pada hari sabtu dan itu dilaksanakan dua minggu sekali. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo.

## D. Data dan Sumber Data

Darimana subjek data diperoleh disebut sumber data. Seandainya peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Manakala peneliti menggunakan teknik

---

<sup>49</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 305-306.

<sup>50</sup>

observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Dan andaikan peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan subjek penelitian atau variabel penelitian.<sup>51</sup> Dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Kepala madrasah MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo,
2. Guru MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo
3. Siswa MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo

#### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sehingga teknik pengumpulan data merupakan tahap yang paling utama dalam penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah).

Berikut ini teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **a. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak tentang hal-hal yang diamati misalnya gejala-gejala tingkah laku, benda-benda hidup, maupun benda-benda mati.<sup>52</sup>

Berdasarkan penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati segala bentuk yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, mengamati bagaimana bentuk-bentuk internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui program upacara bendera, serta apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat

---

<sup>51</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 172.

<sup>52</sup>Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode Dan Prosedur* (Jakarta: KENCANA Prenada Media Group, 2013), 270.

internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui program upacara bendera di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo.

Peneliti dalam memperoleh data menggunakan observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen.<sup>53</sup> Sehingga peneliti hanya melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan-kegiatan tersebut. Observasi yang akan dilaksanakan yaitu peneliti akan terjun langsung ke MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo.

b. Wawancara

Wawancara sebagai teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai sumber data.<sup>54</sup>

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur yakni apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.<sup>55</sup> Dimana peneliti sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan. Wawancara ini digunakan untuk mengetahui lebih mendalam tentang bagaimana bentuk-bentuk internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera, serta apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo.

Peneliti dalam mendapat data melakukan wawancara dengan beberapa informan yakni:

- 1) Kepala MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi terkait bagaimana bentuk-bentuk internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera, serta apa yang menjadi faktor

---

<sup>53</sup>Sugiyono, 204.

<sup>54</sup>Sanjaya, 263.

<sup>55</sup>Sugiyono, 194.

pendukung dan penghambat internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo.

- 2) Guru, wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi terkait bagaimana bentuk-bentuk internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera, serta apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo.
- 3) Siswa, wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan fakta terkait partisipasi siswa dalam melaksanakan upacara bendera di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dokumentasi sangatlah penting yakni untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini tidak begitu rumit, dalam artian bahwa seandainya terdapat kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang dilihat bukan benda hidup, tetapi benda mati. Dalam penelitian kualitatif, dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan juga wawancara.<sup>56</sup>

Dalam penelitian ini, dokumentasi diantaranya berupa catatan-catatan yang digunakan untuk menggali data tentang profil madrasah seperti sejarah berdirinya, visi, misi, dan tujuan madrasah, letak geografis, sarana prasarana serta keadaan siswa di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo.

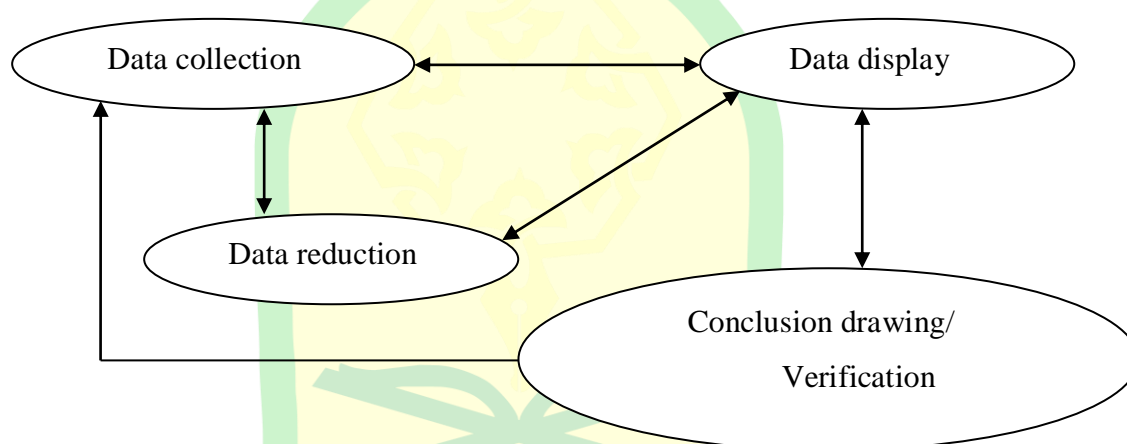
---

<sup>56</sup>Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 72-73.

## F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen, analisis data kualitatif adalah cara yang dilaksanakan dengan jalan bekerja dengan data, mengelola data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan juga menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta menentukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>57</sup> Menurut Miles and Huberman ada tiga serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam analisis data yang terdiri dari:

**Gambar 3.1** Teknik pengumpulan data menurut Miles and Huberman



### 1) *Data reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan totalnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara tepat dan akurat. Makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, sulit dan rumit. Mereduksi data yakni merangkum, memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>58</sup>

### 2) *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka tahap berikutnya adalah mendisplaykan data.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian

<sup>57</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 248.

<sup>58</sup>Umar Sidiq and Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 79-80.



singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan, kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.<sup>59</sup>

### 3) Conclusion drawing/ Verification

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman yakni Conclusion drawing/ Verification atau penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada dalam suatu penelitian. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>60</sup>

## G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menentukan keabsahan data dibutuhkan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah tolak ukur tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu:<sup>61</sup>uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Uji kredibilitas

<sup>59</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D*, 341.

<sup>60</sup>Umar Sidiq and Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, 84-85.

<sup>61</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...,324.

dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan, ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan member check.<sup>62</sup>

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan melaksanakan wawancara dengan beberapa pertanyaan yang sudah dipersiapkan oleh peneliti kepada kepala sekolah, guru dan siswa serta mengetahui keadaan langsung di lapangan berupa observasi terhadap pelaksanaan nilai karakter nasionalisme siswa. Sehingga hasil penelitian ini mampu memberikan fakta tertentu tentang internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera.

## **H. Tahapan-tahapan Penelitian**

Pada penelitian ini terdapat empat tahapan yakni sebagai berikut.

1. Tahap Pra Lapangan
  - a. Merumuskan rancangan penelitian
  - b. Menentukan lapangan penelitian
  - c. Mengurus perizinan
  - d. Mensurvey dan menilai keadaan lapangan
  - e. Memilah dan memanfaatkan informan
  - f. Menyediakan perlengkapan penelitian.
2. Tahap Pekerjaan Lapangan
  - a. Mengetahui latar penelitian dan persiapan diri
  - b. Memasuki lapangan
  - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap Analisis Data
  - a. Analisis selama pengumpulan data

---

<sup>62</sup>Sugiyono, Metode Penelitian...,366-368.

- b. Analisis setelah pengumpulan data
4. Tahap Penulisan Hasil Laporan Penelitian



## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data Umum

##### 1. Profil MI Mamba'ul Huda Ngabar

**Tabel 4.1** Profil MI Mamba'ul Huda Ngabar

Nama Madrasah	:	MI MAMBA'UL HUDA NGABAR
N S M	:	111235020060
N P S N	:	60714319
Alamat Madrasah	:	
<input type="checkbox"/> Jalan	:	Sunan Kalijaga No. 9
<input type="checkbox"/> Desa	:	Ngabar
<input type="checkbox"/> Kecamatan	:	Siman
<input type="checkbox"/> Kabupaten	:	Ponorogo
<input type="checkbox"/> Provinsi	:	Jawa Timur
<input type="checkbox"/> Kode Pos	:	63471
<input type="checkbox"/> Email	:	mimhngabar@gmail.com
Akreditasi	:	A
Nomor Akreditasi	:	Dd.176746
No. SK Penetapan BAP-S/M	:	200/BAP-S/M/SK/X/2016
Tanggal	:	25 Oktober 2016
Tahun Berdiri	:	31 Desember 1946
No. SK Pendirian	:	L.m./3/214/A/1978
Tanggal SK Pendirian	:	20 Maret 1978
No. SK Ijin Operasional	:	MIS / 02.0060 / 2017
Tanggal SK Ijin Operasional	:	4 Januari 2017

##### 2. Sejarah Berdirinya MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo

Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo didirikan pada tahun 1946 oleh KH. Muhammad Thoyyib. Pada waktu itu namanya, Bustanul Ulum Al-Islamiyah (BUI) Ngabar. Sebagai cabang BUI Tegalsari. Tahun 1985 BUI Ngabar, berdiri sendiri lepas dari BUI Tegalsari dalam mendirikan madrasah ini beliau dibantu oleh tiga orang putranya yaitu: KH. Ahmad Thoyyib, KH. Ibrahim Thoyyib, dan Muhammad Ishak Thoyyib. Pada waktu itu madrasah masuk sore hari pukul 14.00 s/d pukul 17.00. Tahun 1958 BUI Ngabar diubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Mamba'ul

Huda Al-Islamiyah, waktu belajar dipindah pagi hari yang semula sore hari. Pada waktu itu kepala sekolah MI Mamba'ul Huda adalah KH. Muhammad Ishak Toyib. Beliau kemudian diganti oleh Abdul Rohman, Tarsis, dan Suhud.

Pimpinan pondok pesantren Wali Songo beserta anggota yayasan mengangkat Hj. Sumitun sebagai kepala MI Mamba'ul Huda menggantikan Muhammad Suhud Pada tanggal 1 Juli 2006. Dan pada tanggal 01 Juli 2011 salah satu guru diangkat untuk menggantikan Hj. Sumitun sebagai kepala MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo, yakni M. Ali Syahadat, S.Ag sebagai kepala sekolah periode 2015 ini.

### **3. Letak Geografis MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo**

MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo secara geografis terletak di jalan Sunan Kalijaga no. 9 Ngabar Siman Ponorogo. Dengan nomor telepon 0352-311302. Adapun batas-batasnya adalah

- a. Sebelah utara berbatasan dengan desa Beton
- b. Sebelah selatan tepat berbatasan dengan desa Demangan
- c. Sebelah barat berbatasan dengan desa Winong
- d. Sebelah timur berbatasan dengan desa Demangan

Lingkungan alam sekitar MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo berdekatan dengan area pondok Wali Songo Ngabar, sehingga memberikan keuntungan pada bidang akademis, terutama pada bidang agama. Selain itu juga cukup jauh dari jalan raya yang membuat suasana belajar lebih nyaman, sehingga kegiatan pembelajaran tidak terganggu oleh kebisingan suara kendaraan bermotor.

### **4. Visi, Misi dan Tujuan MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo**

#### **a. Visi MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo**

Menjadikan lembaga pendidikan dasar Islam yang unggul dan berjiwa pesantren.

Indikator siswa:

- 1) Berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
- 2) Unggul dalam pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran.
- 3) Unggul dalam kelembagaan dan manajemen madrasah.
- 4) Memiliki praktek pengembangan diri, ketrampilan dan kewirausahaan.
- 5) Memiliki praktek dan budaya pengalaman ajaran agama islam.
- 6) Memiliki lingkungan madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar.
- 7) Mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.
- 8) Memiliki panca jiwa pesantren yaitu: keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan.

**b. Misi MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo**

- 1) Membentuk generasi muslim yang berjiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah islamiyah dan kebebasan;
- 2) Membentuk generasi yang bertaqwa, beramal sholeh, berbudi luhur, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berfikiran bebas, berjiwa wiraswasta dan cinta tanah air;
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, agar anak didik dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki;
- 4) Mengembangkan kemampuan dasar anak didik dalam membaca al-Qur'an, ilmu pengetahuan, bahasa arab, bahasa inggris, ketrampilan dan seni;
- 5) Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, sehat, bersih dan indah.

**c. Tujuan MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo**

- 1) Meningkatkan kuantitas dan kualitas sikap dan praktik kegiatan serta amaliah keagamaan Islam warga madrasah.
- 2) Meningkatkan kepedulian dan kesadaran warga madrasah terhadap keamanan, kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah.

- 3) Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana/prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.
- 4) Meningkatkan nilai UAM (Ujian Akhir Madrasah)
- 5) Meningkatkan minat, bakat, dan kemampuan siswa di bidang akademik dan non akademik.
- 6) Meningkatkan kemampuan siswa dalam Bahasa Arab dan Inggris serta membaca Al-Qur'an.
- 7) Memiliki tim olah raga minimal 3 cabang yang mampu menjadi finalis tingkat kecamatan dan tingkat lainnya.
- 8) Memiliki tim kesenian yang mampu tampil minimal pada acara setingkat kecamatan dan tingkat lainnya.
- 9) Meningkatkan manajemen partisipatif warga madrasah, diterapkannya manajemen pengendalian mutu madrasah, terjadi peningkatan animo siswa baru, dan peningkatan nilai akreditasi madrasah.
- 10) Mewujudkan Madrasah yang bercitra positif, yang menjadi pilihan masyarakat.

## **5. Struktur Organisasi**

### **Organisasi penyelenggara sekolah**

- a. Kepala Sekolah : M. Ali Syahadat, S.Ag
- b. YPPW-PPWS : M. Zaki Su'aidi, Lc. MA (Hons), M.PI
- c. Komite Madrasah : Drs. Amir Mukmin, MSI
- d. Wakasek Kurikulum : Nisaul Karimah, S.Ag
- e. Wakasek Kesiswaan : Ahmad Daroini, S.PdI
- f. Wakasek Sarpras : Royani Maskur
- g. Urusan Tata Usaha : Ahyar Ali Maburr, S.Ag



### **Kegiatan khusus ;**

- 1) Kepramukaan : Thohirul Fikri, M.Pd
- 2) Muhadlarah : Rusminatin, S.Pd.I
- 3) Perpustakaan : Ika Fitria Puspa Dewi, S.Pd
- 4) Koperasi Siswa : Siti Munawaroh, M.Pd
- 5) Komputer : Siti Munawaroh, M.Pd.I
- 6) Olahraga : Achmad Zainudin
- 7) Koperasi : Shoinatun
- 8) UKM/S : Nasrurohmatin, S.Pd.I

### **6. Sumber Daya Manusia (Guru, Tutor, Siswa dan Tenaga Kependidikan)**

#### **a. Data Guru MI Mamba'ul Huda Ngabar**

#### **KEADAAN GURU MI Mamba'ul Huda Ngabar**

Untuk tahun pelajaran 2018/2019 jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan:

laki-laki : 9 orang

Perempuan : 24 orang

Jumlah guru di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah : 33 orang

Guru MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo yang berpangkat Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 2 Guru dan Guru Tetap Yayasan (GTY) berjumlah 29 Guru serta (PTY) berjumlah 2. Guru MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo mempunyai jenjang pendidikan SLTA, S1, S2.

### **PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN**

#### **MADRASAH IBTIDAIYAH MAMBA'UL HUDA NGABAR**

**Tabel 4.2** Daftar pendidik dan kependidikan di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo

No	Nama	JK	Pendidikan	Study	Status	Alamat
1	M. Ali Syahadat, S.Ag	L	S1	-	GTY	Demangan Siman Ponorogo
2	Ahmad	L	S1	-	GTY	Ngabar Siman

	Daroini, S.Pd.I					Ponorogo
3	Kasmani, S.Pd.I	L	S1	-	GTY	Ngasinan Jetis Ponorogo
4	Misno	L	S1	-	GTY	Ngabar Siman Ponorogo
5	Purnomo Sidiq, S.Pd.I	L	S1			Demangan Siman Ponorogo
6	Thohirul Fikri, M.Pd	L	S2	-	GTY	Tegalsari Jetis Ponorogo
7	Marfuah, S.Pd.I	P	S1	-	GTY	Kaponan Mlarak Ponorogo
8	Siti Riqoyah, S.Pd.I	P	S1	-	GTY	Jabung Mlarak Ponorogo
9	Nur Hidayati, S.Pd.I	P	S1	-	GTY	Karanggebang Jetis Ponorogo
10	Dra. Supingatun	P	S1	-	GTY	Ngabar Siman Ponorogo
11	Marilah, S.Pd.I	P	S1	-	GTY	Demangan Siman Ponorogo
12	Sutini, S.Pd.I	P	S1	-	GTY	Demangan Siman Ponorogo
13	Shoinatun	P	SLTA	-	GTY	Bulu Sambit Ponorogo
14	Rusminatin, S.Pd.I	P	S1	-	GTY	Ngabar Siman Ponorogo
15	Nasrurohmatin, S.Pd.I	P	S1	-	GTY	Ngabar Siman Ponorogo
16	Murtini, S.Pd.I	P	S1	-	GTY	Jabung Mlarak Ponorogo
17	Boyatin, S.Pd.I	P	S1	-	GTY	Ngabar Siman Ponorogo
18	Siti Fatimah, S.Ag	P	S1	-	GTY	Ngabar Siman Ponorogo
19	Umi Rohmaniyatin, S.HI	P	S1	-	GTY	Kupuk Bungkal Ponorogo
20	Sri Handayani, M.Pd.I	P	S2	-	PNS	Ngrayun Ponorogo
21	Ahyar Ali Mabrur, S.Ag	L	S1	-	GTY	Demangan Siman Ponorogo
22	Nisaul Karimah, S.Ag	P	S1	-	GTY	Demangan Siman Ponorogo
23	Siti Munawaroh, M.Pd.I	P	S2	-	GTY	Ngabar Siman Ponorogo
24	Imroatul Hasanah, S.Ag	P	S1	-	GTY	Demangan Siman Ponorogo
25	Siti Fatonah, M.Pd.I	P	S2	-	GTY	Ngabar Siman Ponorogo
26	Ika Fitria Puspita Dewi,	P	S1	-	GTY	Demangan Siman Ponorogo

	S.Pd					
27	Binti Asyrofah, S.Ag	P	S1	-	GTY	Ngabar Siman Ponorogo
28	Audatul Fitriyah, S.Pd	P	S1	-	GTY	Ngabar Siman Ponorogo
29	Syari'ah Kumala, S.Pd	P	S1	-	GTY	Gondangan Nawangan Pacitan
30	Siti Darwati, S.Pd	P	S1	-	GTY	Bangunsari Pacitan
31	Imroatul Afifah, S.Pd.I	P	S1	-	GTY	Gontor Mlarak Ponorogo
32	Ahmad Zainudin	L	MAN	-	GTY	Citrodiwangsan
33	M. Royani Maskur	L	MA		GTY	Demangan Siman Ponorogo

b. Data Siswa MI Mambaul Huda Ngabar PeriodeTP. 2016/2017-2018/2019

**Tabel 4.3** Data Siswa MI Mambaul Huda Ngabar

NO	TAHUN	KELAS						JML
		1	2	3	4	5	6	
1	2016/2017	52	46	69	71	55	54	347
2	2017/2018	80	55	42	71	71	58	377
3	2018/2019	89	86	55	50	77	72	429

## 7. Sarana Dan Prasarana MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo

**Tabel 4.4** Jumlah Ruang menurut Jenis, Status Kepemilikan, dan Kondisi

No.	Jenis Ruang	Milik				Bukan Milik
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Sub- Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Ruang Kelas	20			20	
2.	Ruang Perpustakaan	1			1	
3.	Laboratorium IPA				0	
4.	Ruang Kepala Sekolah	1			1	
5.	Ruang Guru	1			1	
6.	Ruang Komputer	1			1	
7.	Tempat Ibadah	1			1	
8.	Ruang Kesehatan	1			1	

	(UKS)					
9	Kamar Mandi / WC Guru	2			2	
10	Kamar Mandi / WC Siswa	4			4	
11	Gudang			1	1	
12	Ruang Sirkulasi / Selasar				0	
13	Tempat Bermain / Tempat Olahraga	1	1		2	

**a. Buku Pegangan Guru dan Siswa tiap Mata Pelajaran**

**Tabel 4.5** Buku Pegangan Guru dan Siswa tiap Mata Pelajaran

Mata Pelajaran		Jumlah Buku							
		Pegangan Guru				Pegangan Siswa / Teks			
(1)		(2)		(3)		(4)		(5)	
1.	PKn	2	Judul	14	eks.	1	Judul	370	eks.
2.	Bahasa Indonesia	2	Judul	14	eks.	1	Judul	375	eks.
3.	Matematika	2	Judul	14	eks.	1	Judul	376	eks.
4.	IPA	2	Judul	14	eks.	1	Judul	376	eks.
5.	IPS	2	Judul	14	eks.	1	Judul	376	eks.

**b. Jumlah Buku Bacaan (fiksi dan non Fiksi) dan buku Sumber (kamus, atlas, ansiklopedia) yang ada di Perpustakaan**

**Tabel 4.6** Jumlah buku bacaan di perpustakaan

Buku Bacaan				Buku Sumber			
(1)		(2)		(3)		(4)	
47	Judul	60	Eksemplar	10	Judul	26	eksemplar

**8. Prestasi Lembaga dan Kegiatan Pendukung**

**Tabel 4.7** Prestasi lembaga

No.	Nama	Kelas	Jenis Lomba	Prestasi/ Juara	Tingkat
1	Ilma	5D	Pidato B.Indonesia	Harapan III	Jambore MI kab. Ponorogo

2	Ilma	5D	Lari	III	Jambore MI kab. Ponorogo
3	Pramuka Putra	5D	Pionering	II	Jambore MI kab. Ponorogo
4	PramukaPutri	5D	Pionering	II	Jambore MI kab. Ponorogo
5	Drum Band	6	Music Analysis	II	BRMC 2018 Ponorogo
6	Drum Band	6	Drum Mayor	II	BRMC 2018 Ponorogo
7	Drum Band	6	KlasemenDasar Display	III	BRMC 2018 Ponorogo
8	Drum Band	6	Colour Guard	III	BRMC 2018 Ponorogo
9	Drum Band	6	Kostum	III	BRMC 2018 Ponorogo
10	Drum Band MI MambaúlHudaMarching Kids	6	Koreografi	I	PDBI Cup se-eksMadiun
11	Drum Band MI MambaúlHuda Marching Kids	6	Colour Guard	I	PDBI Cup se-eksMadiun
12	Drum Band MI MambaúlHuda Marching Kids	6	AnalisaMusik	I	PDBI Cup se-eksMadiun
13	Drum Band MI MambaúlHuda Marching Kids	6	General Effect	I	PDBI Cup se-eksMadiun
14	Drum Band MI MambaúlHuda Marching Kids	6	Gita Pati	Harapan II	PDBI Cup se-eksMadiun
15	Drum Band MI MambaúlHuda Marching Kids	6	Paramananda/di	Harapan I	PDBI Cup se-eksMadiun
16	Drum Band MI MambaúlHuda Marching Kids	6	Kostum	Harapan II	PDBI Cup se-eksMadiun

17	Drum Band MI Mamba'ul Huda Marching Kids	6	Klasemen Elektrik	I	PDBI Cup seks Madiun
----	--	---	-------------------	---	-------------------------

## B. Data Deskripsi Khusus

Setelah melakukan penelitian di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo dapat dikemukakan penemuan penelitian sebagai berikut:

### 1. Bentuk-bentuk internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo

Berdasarkan pengamatan di lapangan peneliti mengetahui bahwa di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo upacara bendera yang menjadi salah satu cara untuk menanamkan nilai karakter nasionalisme siswa. Adapun bentuk-bentuk internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo yakni

Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Ahmad Daroini, S.Pd.I selaku Wakasek Kesiswaan serta beliau adalah salah satu guru yang menjadi pembina upacara di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo. Ketika diwawancarai oleh peneliti dengan pertanyaan: "Bagaimana cara membangun nilai karakter nasionalisme kepada peserta didik di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo?" Beliau menjelaskan bahwa:

"Menurut saya cara membangun nilai karakter nasionalisme kepada peserta didik melalui salah satu cara yaitu upacara bendera. Pada dasarnya banyak sekali nilai-nilai yang dapat kita ambil melalui pelaksanaan upacara bendera khususnya untuk membangun nilai karakter nasionalisme siswa. Melalui upacara bendera, siswa diajak untuk panas-panasan merupakan sebgaiian kecil kita merasakan perjuangan para pahlawan. Dengan mengikuti upacara bendera, para siswa diingatkan terus menerus akan pancasila, proklamasi kemerdekaan, serta pembukaan Undang-undang Dasar 1945, dengan harapan menumbuhkan karakter nasionalisme pada siswa."<sup>63</sup>

<sup>63</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 4/W/12-02/2020 pada lampiran laporan hasil penelitian

Sedangkan menurut Ibu Marilah, S.Pd.I, selaku guru di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo dengan pertanyaan yang sama mengatakan bahwa:

“Cara membangun nilai karakter nasionalisme kepada peserta didik melalui suatu kegiatan yaitu salah satunya upacara bendera. Dengan pelaksanaan upacara bendera, diharapkan siswa dapat menumbuhkan karakter nasionalismenya serta menumbuhkan sikap percaya diri, tanggung jawab dan disiplin.”

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Ahmad Daroini, S.Pd.I selaku Wakasek Kesiswaan serta beliau adalah salah satu guru yang menjadi pembina upacara di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo, ketika diwawancarai oleh peneliti dengan pertanyaan: “Bagaimana bentuk-bentuk internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo?” Beliau menjelaskan bahwa:

“Menurut pendapat saya bentuk-bentuk internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera dengan memberikan tugas kepada para siswa untuk menjadi petugas upacara dan hal tersebut secara bergantian. Sehingga diharapkan siswa menjadi berani tampil di depan dan percaya diri. Hal tersebut juga menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa.”<sup>64</sup>

Sedangkan menurut Ibu Marilah, S.Pd.I, selaku guru di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo dengan pertanyaan yang sama mengatakan bahwa:

“Bentuk-bentuk internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui upacara bendera yakni dalam tata upacara ada pengibaran bendera, dimana mengajarkan anak tersebut untuk bekerjasama dengan temannya, kemudian mengheningkan cipta, mereka diajarkan untuk sama-sama mengenang jasa para pahlawan seraya berdo'a, membaca UUD 1945, pembacaan pancasila, dimana dalam pancasila terdapat lima sila yang diharapkan mampu mereka amalkan dalam kehidupan, kemudian pembacaan janji siswa, dan yang terakhir yakni amanat.”<sup>65</sup>

Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu siswa kelas IV yang bernama Nova Dwi Saputri yakni salah satu siswa kelas IV C dengan pertanyaan “Dari kelas berapakah siswa dijadikan petugas upacara bendera?” Jawaban dari siswa tersebut adalah

“Petugas upacara dimulai dari kelas 5 dan 6”.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 4/W/12-02/2020 pada lampiran laporan hasil penelitian

<sup>65</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 2/W/04-02/2020 pada lampiran laporan hasil penelitian

<sup>66</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 5/W/18-02/2020 pada lampiran laporan hasil penelitian



Berdasarkan hasil wawancara, siswa yang dijadikan petugas upacara dimulai dari kelas 5 dan juga kelas 6. Dengan harapan hal tersebut dapat menumbuhkan karakter nasionalisme siswa serta menanamkan sikap tanggung jawab.

Peneliti juga ingin mengetahui apakah proses internalisasi nilai karakter nasionalisme sudah diterima dan dicerna oleh para peserta didik. Oleh sebab itu peneliti ingin bertanya kepada Najwa Aprilia Mardhatillah yakni salah satu siswa kelas V B tentang bagaimana bentuk upaya sekolah untuk internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera, dan jawaban dari siswa tersebut adalah

“Jadi biasanya sebelum upacara bendera dimulai salah satu guru memberikan nasehat bagi kami tentang pentingnya upacara bendera, karena upacara bendera adalah bukti kami dalam menghargai dan menghormati semua jasa para pahlawan kita yang telah berjuang untuk Indonesia, sehingga dalam pelaksanaannya harus benar-benar serius dan tidak boleh bercanda. Selain sebelum upacara bendera, pembina upacara pada saat amanat biasanya juga menyinggung tentang pentingnya upacara bendera.”<sup>67</sup>

## **2. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera di MI Mamba’ul Huda Ngabar Siman Ponorogo**

Setelah mengetahui bentuk-bentuk internalisasi nilai karakter nasionalisme siswa melalui program upacara di MI Mamba’ul Huda Ngabar Siman Ponorogo, kemudian peneliti melakukan wawancara kepada Bapak M. Ali Syahadat, S.Ag selaku kepala sekolah di MI Mamba’ul Huda Ngabar Siman Ponorogo. Ketika diwawancarai oleh peneliti dengan pertanyaan: “Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera di MI Mamba’ul Huda Ngabar Siman Ponorogo?” Beliau menjelaskan bahwa:

“Yang menjadi faktor pendukung dalam internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui program upacara bendera di MI Mamba’ul Huda Ngabar Siman Ponorogo yaitu guru-guru kita dalam 1 bulan sekali wajib mengikuti upacara bendera. Kalau untuk faktor penghambatitu pasti ada, kadang saking sibuknya ada kegiatan tertentu, jadi tidak ada

---

<sup>67</sup>Lihat transkrip wawancaranomor: 6/W/22-02/2020 pada lampiran laporan hasil penelitian

latihan. Sehingga ketika pelaksanaan upacara bendera berlangsung, peserta didik kurang persiapan sehingga kurang maksimal.”<sup>68</sup>

Selain itu, dari hasil observasi peneliti terdapat beberapa faktor pendukung lainnya yakni . pertama lapangan yang cukup luas untuk tempat pelaksanaan upacara bendera. Kemudian yang kedua pada saat pelaksanaan upacara bendera didukung oleh beberapa perlengkapan upacara bendera seperti tiang bendera, bendera merah putih, naskah-naskah (teks tata upacara bendera, teks pancasila, teks pembukaan Undang-undang Dasar 1945, teks janji siswa, dan teks do’a), sound sistem. Kemudian pada saat pelaksanaan upacara bendera terdapat beberapa guru juga yang mengawasi anak-anak mbak, biar tidak gaduh.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada Bapak M. Ali Syahadat, S.Ag selaku kepala sekolah guru di MI Mamba’ul Huda Ngabar Siman Ponorogo. Ketika diwawancarai oleh peneliti dengan pertanyaan: “Bagaimana solusi dari hambatan atau masalah dalam internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera di MI Mamba’ul Huda Ngabar Siman Ponorogo.” Beliau menjelaskan bahwa:

“Solusinya kita harus bersatu mendukung program upacara bendera tidak membedakan mana yang muda mana yang tua kalau semuanya bersatu Insya Allah upacara bendera akan akan terlaksana secara baik dan lancar sehingga dapat berkembang nilai karakter nasionalisme pada santri-santri kita.”<sup>69</sup>

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Boyatin, S.Pd.I selaku guru di MI Mamba’ul Huda Ngabar Siman Ponorogo. Ketika diwawancarai oleh peneliti dengan pertanyaan: “Bagaimana sikap peserta didik dalam mengikuti kegiatan upacara bendera di MI Mamba’ul Huda Ngabar Siman Ponorogo?” Beliau menjelaskan bahwa:

“Jadi pada saat pelaksanaan upacara bendera itu tidak semua siswa mengikuti upacara bendera dengan khidmat mbak. Kebanyakan siswa yang dari kelas rendah. Mereka banyak yang berbicara dengan teman sebelahny, ada sebagian siswa yang duduk,

---

<sup>68</sup>Lihat transkrip wawancaranomor: 1/W/01-02/2020 pada lampiran laporan hasil penelitian

<sup>69</sup>Lihat transkrip wawancaranomor: 3/W/08-02/2020 pada lampiran laporan hasil penelitian

bahkan terkadang barisannya sudah tidak teratur lagi. Tetapi untuk yang kelas tinggi mereka sudah tidak gaduh lagi, mungkin mereka sudah lebih mengerti.”<sup>70</sup>

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, memang benar untuk kelas 1-2 pada saat pelaksanaan upacara bendera terdapat beberapa anak yang berbicara dengan teman sebelahnya kemungkinan karena memang barisannya yang terlalu dekat.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Boyatin, S.Pd.I selaku guru di MI Mamba’ul Huda Ngabar Siman Ponorogo. Ketika diwawancarai oleh peneliti dengan pertanyaan: “Bagaimana cara Bapak/ Ibu dalam menagatasi peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan upacara bendera dengan khidmat?” Beliau menjelaskan bahwa:

“Karna saya biasanya ikut dalam upacara tersebut, memantau anak-anak maka kalau mereka membuat gaduh saya tegur mbak. Selain itu, ketika upacara bendera selesai maka siswa yang membuat gaduh tersebut dipanggil untuk ditegur dan diberikan pengarahan oleh guru dengan harapan ketika pelaksanaan upacara bendera minggu depan bisa lebih baik lagi dan lebih maksimal.”<sup>71</sup>

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa pada saat amanat upacara, pembina upacara sesekali memberikan sindiran kepada beberapa siswa yang membuat gaduh. Dan ketika upacara selesai, beberapa anak yang membuat gaduh tersebut di panggil untuk berikan teguran dan diberikan arahan oleh Bapak/ Ibu guru.

Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Boyatin, S.Pd.I selaku guru di MI Mamba’ul Huda Ngabar Siman Ponorogo. Ketika diwawancarai oleh peneliti dengan pertanyaan: “Bagaimana hasil perkembangan nilai karakter nasionalisme siswa setelah mengikuti kegiatan upacara bendera di MI Mamba’ul Huda Ngabar Siman Ponorogo?” Beliau menjelaskan bahwa:

“Untuk hasil perkembangannya sudah cukup baik mbak. Harapannya dengan dilaksanakannya upacara bendera ini karakter nasionalisme siswa bisa jauh lebih baik lagi.”<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 3/W/08-02/2020 pada lampiran laporan hasil penelitian

<sup>71</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 3/W/08-02/2020 pada lampiran laporan hasil penelitian

<sup>72</sup>Lihat transkrip wawancara nomor: 1/W/01-02/2020 pada lampiran laporan hasil penelitian



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### 1. Bentuk-bentuk internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo

Pada proses internalisasi nilai karakter nasionalisme kepada peserta didik dapat memanfaatkan berbagai cara yakni salah satunya yaitu melalui kegiatan upacara bendera. Karakter merupakan suatu watak, tabiat, akhlak, ataupun kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi dari berbagai kebajikan yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, bersikap serta bertindak. Secara alamiah karakter tidak dibawa sejak lahir, akan tetapi suatu proses yang dipengaruhi oleh berbagai masukan atau informasi yang diterima dari lingkungannya, baik itu mulai dari keluarga, lingkungan, pertemanan, sekolah maupun tempat bekerja.<sup>73</sup>

Terbentuknya karakter seseorang karena kebiasaan yang mereka lakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi suatu keadaan, serta kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini menjadi sesuatu yang menempel pada diri seseorang tersebut dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah dalam menilai karakter orang lain.<sup>74</sup>

Merosotnya karakter nasionalisme disebabkan karena dimasa sekarang kesetiaan tertinggi pengurus negeri bukan lagi kepada negara dan bangsanya, melainkan lebih mendahulukan kepentingan diri dan kelompoknya. Sehingga banyak prinsip-prinsip nasionalisme yang dilanggar, kekayaan negara dirampas, sementara hak dan kebutuhan dasar rakyatnya dibiarkan terbengkalai. Pada masa sekarang ini rasa nasionalisme memang

---

<sup>73</sup>Bunga Mulyahati and Ronald Fransyaigu, 'Desain Inkuiri Moral Dalam Pembentukan Karakter Nasionalis Siswa SD', *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 2.2 (2018), 11 <<https://doi.org/10.20961/jdc.v2i2.25644>>.

<sup>74</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 29.

<sup>74</sup>Muslich, 39.

kurang baik. Bahkan negara dan bangsa seakan tidak dibutuhkan lagi. Dari masa ke masa rasa nasionalisme merosot cukup drastis, hanya ada dalam upacara dan pidato-pidato.<sup>75</sup>

Sebagai penduduk negara Indonesia yang baik pastinya mengerti hukum dan berusaha untuk melaksanakannya, meskipun tidak semua aturan itu benar-benar ditegakkan namun tetap harus berusaha melaksanakan, sehingga semakin hari semakin membuktikan bahwa ketaatan dan kepatuhan akan semakin berkembang dalam kehidupan berbangsa. Sebagai warga negara yang baik harus menyadari tanggung jawabnya kepada bangsa dan negara, serta tidak merampas kekayaan negara lebih dari haknya. Bahkan merebutnya secara tidak sah dan legal. Membangun karakter menjadi tanggung jawab semua golongan, baik itu orang tua dalam mendidik anaknya di rumah, masyarakat dalam melakukan pemberdayaan masyarakatnya, dan khususnya sekolah yang berperan aktif dalam pembentukan karakter nasionalisme.<sup>76</sup>

Karakter nasionalisme perlu dikembangkan sedini mungkin guna mendukung pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang baik dan juga berkualitas. Penanaman karakter nasionalisme dapat dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara berkesinambungan. Penanaman karakter nasionalisme perlu dilakukan melalui sekolah karena sekolah dapat menjadi pensinergi antara orang tua dan juga masyarakat dalam menguatkan pendidikan anak. Penanaman karakter nasionalisme dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran. Penanaman karakter nasionalisme dalam suatu pembelajaran memerlukan kurikulum, bahan ajar, metode, media, dan teknologi untuk menyampaikan informasi serta memandu pembelajaran siswa.

---

<sup>75</sup>Sinal, 156.

<sup>76</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 79-80.

Penanaman karakter nasionalisme diluar pembelajaran dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa ketika berada di sekolah.<sup>77</sup>

Penanaman karakter nasionalisme di sekolah merupakan salah satu wujud nyata yang ditunjukkan dengan mengenang semua perjuangan para pahlawan. Di dalam perjuangan tersebut terpendam suatu karakter yang kokoh yang dilandasi oleh rasa cinta tanah air. Karakter nasionalisme dapat diteruskan dengan mengisi kemerdekaan yang sudah kita peroleh dan rasakan serta mengenang perjuangan para pahlawan melalui upacara bendera.<sup>78</sup>

Jadi salah satu bentuk-bentuk internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui program upacara bendera di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo yaitu seperti yang sudah dijelaskan oleh Bapak Ahmad Daroini, S.Pd.I selaku Wakasek Kesiswaan serta beliau adalah salah satu guru yang menjadi pembina upacara di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo, bahwa bentuk-bentuk internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui program upacara bendera yaitu para siswa secara bergantian diminta untuk menjadi petugas upacara, ada beberapa siswa yang bertugas menjadi pemimpin upacara, pengibar bendera, ada siswa yang menjadi MC, kemudian ada siswa yang membaca pembukaan Undang-undang Dasar 1945, pembacaan janji siswa, pembacaan do'a.

Selain itu terdapat beberapa internalisasi dalam menumbuhkan nilai karakter nasionalisme yang terdapat pada tata upacara yang dilaksanakan di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo yakni:

- a. Pengibaran sang merah putih diiringi lagu kebangsaan Indonesia Raya

Pada saat pengibaran bendera peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan sikap kompak dan kerjasama. Misalnya pada siswa yang bertugas menjadi pengibar bendera dimana gerakan kaki dan tangan harus senada. Hal tersebut sebelumnya harus

---

<sup>77</sup>Intan Kurniasari Suwandi and Indah Perdana Sari, 'Analisis Karakter Nasionalisme Pada Buku Teks Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 Kelas I SD', *Elementary School*, 4.2 (2017), 152 <<http://www.tjybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>>.

<sup>78</sup>Ali and others.



dilakukan latihan agar pelaksanaannya dapat maksimal. Selain itu peserta didik diajarkan untuk menghormati dan mengenang jasa para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia ini.

b. Mengheningkan cipta dipimpin pembina upacara

Pada saat mengheningkan cipta, peserta didik diajak untuk menghormati dan mengenang jasa para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan Indonesia ini serta seraya memanjatkan do'a untuk para pahlawan yang telah gugur demi kemerdekaan Indonesia.

c. Pembacaan teks pembukaan Undang-undang Dasar 1945

Dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memahami isi maupun makna yang terkandung dalam teks Undang-undang Dasar 1945 serta ketika teks Undang-undang Dasar 1945 peserta didik dilatih untuk saling menghormati dan menghargai.

d. Pembacaan teks pancasila oleh pembina upacara, diikuti oleh peserta upacara

Dalam hal ini pembina upacara membacakan teks pancasila lalu ditirukan oleh peserta upacara. Hal tersebut agar peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai pancasila dari sila pertama sampai sila ke lima. Sehingga diharapkan mampu menumbuhkan nilai nasionalisme dalam diri peserta didik.

e. Pembacaan janji siswa

Dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memahami isi maupun makna yang terkandung dalam teks janji siswa serta ketika teks janji siswa dibaca, peserta didik dilatih untuk saling menghormati dan menghargai.

f. Amanat pembina upacara

Dalam kegiatan ini pembina upacara memberikan amanat ataupun nasehat kepada peserta upacara baik yang disampaikan mengenai nilai-nilai pendidikan. Dalam hal ini biasanya pembina upacara menyampaikan beberapa masukan kepada semua petugas upacara bendera, agar mereka dapat memperbaiki sesuatu yang kurang sehingga

upacara selanjutnya dapat berjalan dengan maksimal. Selain itu pembina upacara juga menyampaikan informasi terkait kegiatan sekolah seperti ujian sekolah, lomba dan kegiatan-kegiatan lainnya. Namun disetiap akhir amanat pembina upacara pasti sedikit menyinggung mengenai pentingnya upacara bendera. Dalam hal ini diharapkan peserta didik mampu mengingat dan mengamalkan apa yang telah disampaikan oleh pembina upacara.

Dari hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas IV bahwa yang menjadi petugas upacara bendera dimulai dari kelas V dan VI. Dengan hal tersebut harapannya dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, rasa percaya diri siswa serta dapat menanamkan karakter nasionalisme siswa. Selain itu sebelum pelaksanaan upacara bendera pada hari sabtu, siswa melakukan latihan terlebih dahulu pada hari kamis, dengan harapan diadakannya latihan, agar pelaksanaan upacara dapat berjalan dengan baik, lancar dan maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan oleh salah satu siswa kelas 5 mengenai bentuk upaya sekolah untuk internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui program upacara bendera yakni bahwa sebelum upacara bendera dimulai salah satu guru memberikan nasehat bagi peserta didik tentang pentingnya upacara bendera, karena upacara bendera adalah bukti peserta didik dalam menghargai dan menghormati semua jasa para pahlawan kita yang telah berjuang untuk Indonesia, sehingga dalam pelaksanaannya harus benar-benar bersungguh-sungguh dan tidak boleh bercanda. Selain sebelum upacara bendera, pembina upacara biasanya juga menyinggung tentang pentingnya upacara bendera. Perlu disadari bahwa nasionalisme adalah mesin terbesar yang mendorong dan memantau semua kegiatan internasional kita dan merupakan sumber besar serta angan-angan agung dari kemerdekaan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui program upacara bendera di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman

Ponorogo yakni para siswa secara bergantian diminta untuk menjadi petugas upacara. Selain itu dalam pelaksanaan upacara terdapat beberapa internalisasi dalam menumbuhkan nilai karakter nasionalisme yang terdapat pada tata upacara yang dilaksanakan di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo yakni:

- a. Pengibaran sang merah putih diiringi lagu kebangsaan Indonesia Raya
- b. Mengheningkan cipta dipimpin pembina upacara
- c. Pembacaan teks pembukaan Undang-undang Dasar 1945
- d. Pembacaan teks pancasila oleh pembina upacara, diikuti oleh peserta upacara
- e. Pembacaan janji siswa
- f. Amanat pembina upacara

## **2. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo**

Ketika menjalankan suatu kegiatan di sekolah pastinya ditemukan faktor pendukung yang membantu dalam pelaksanaan kegiatan sekolah tersebut. Tidak hanya faktor pendukung saja akan tetapi dalam suatu kegiatan pasti akan ada faktor penghambat yang dapat menghambat dalam pelaksanaan kegiatan sekolah yakni salah satunya upacara bendera tersebut.

Upacara yakni suatu kegiatan yang dilaksanakan pada keadaan tertentu dalam mengenang peristiwa tertentu. Kegiatan ini tergantung ritual adat, agama, atau kenegaraan. Pada tanggal 17 Agustus 1945 dilaksanakannya upacara bendera merah putih di Indonesia. Hal ini menyimbolkan kerja keras negara kita dalam merengkuh kemerdekaan. Dalam mengenang nilai kebangsaan itu, maka upacara bendera diharuskan dalam lembaga pendidikan.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup>Lukman Nul Hakim, 'Upacara Bendera Dan Nasionalisme', VI.22 (2014), 9–12.

Pada hakikatnya yang menjadi salah satu bayangan peradaban bangsa yakni upacara bendera sama dengan penggambaran yang menjadi salah satu budaya bangsa. Perkara tersebut menjadi keunikan yang berbeda dengan bangsa lain. Semenjak dulu leluhur bangsa Indonesia telah melaksanakan upacara, misalnya upacara selamat kelahiran, upacara selamat panen. Untuk sebab itu di sekolah-sekolah harus mengadakan upacara bendera.

80

Seperti yang sudah dijelaskan oleh Bapak M. Ali Syahadat, S.Ag selaku kepala sekolah di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo, bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dalam internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui program upacara bendera di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo antara lain yaitu

1. Lapangan yang cukup luas untuk tempat pelaksanaan upacara bendera.
2. Sebelum pelaksanaan upacara bendera pada hari sabtu, siswa melakukan latihan terlebih dahulu pada hari kamis, dengan harapan diadakannya latihan, agar pelaksanaan upacara dapat berjalan dengan baik, lancar dan maksimal.
3. Pada saat pelaksanaan upacara bendera didukung oleh beberapa perlengkapan upacara bendera seperti tiang bendera, bendera merah putih, naskah-naskah (teks tata upacara bendera, teks pancasila, teks pembukaan Undang-undang Dasar 1945, teks janji siswa, dan teks do'a), sound sistem.
4. Kemudian pada saat pelaksanaan upacara bendera terdapat beberapa guru juga yang mengawasi anak-anak agar tidak gaduh dan upacara dilaksanakan dengan baik dan maksimal.
5. Ketika pelaksanaan upacara bendera terdapat beberapa anak yang membuat gaduh, maka setelah upacara selesai siswa tersebut di panggil untuk diberikan teguran. Dengan harapan siswa tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama.

---

<sup>80</sup>Yasni Djamain, Intan Ratna Sari Yanti, and Dwina Kuswardani, 'Rancang Bangun Aplikasi Multimedia Sebagai Panduan Dalam Pelaksanaan Upacara Bendera Di Sekolah Menengah Atas', *PETIR*, 10.2 (2018), 90–91 <<https://doi.org/10.33322/petir.v10i2.28>>.

Selain faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat dalam internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui program upacara bendera di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo yaitu

1. Terkadang karena kesibukan pendidik menjadikan sedikit kendala dalam pelaksanaan upacara bendera, Ketika sebelum pelaksanaan upacara bendera tidak ada latihan, Sehingga ketika pelaksanaan upacara bendera berlangsung, peserta didik kurang persiapan dan akhirnya pelaksanaan upacara bendera kurang maksimal.
2. Rendahnya tingkat kedisiplinan siswa dalam mengikuti pelaksanaan upacara bendera karena bagi mereka upacara bendera sangatlah membosankan dan melelahkan. Pada saat siswa sudah bosan, maka perhatian mereka mudah teralihkan. Misalnya berbicara dengan teman sebelahnya.

Dari hambatan atau masalah hasil wawancara tersebut terdapat beberapa jalan keluar untuk mengatasinya yaitu dengan cara:

1. Guru yang menjadi pelatih upacara bendera itu harus lebih dari satu, sehingga ketika guru yang biasanya melatih berhalangan hadir, maka bisa digantikan dengan guru yang lainnya. Sehingga latihan upacara bendera tetap terlaksana dan upacara bendera yang akan dilaksanakan pada hari sabtu berjalan dengan maksimal.
2. Pada saat pelaksanaan upacara bendera terdapat beberapa guru yang mengawasi anak-anak agar tidak gaduh dan upacara dilaksanakan dengan baik dan maksimal.
3. Seluruh siswa diberikan kesempatan untuk menjadi petugas upacara. Dengan hal tersebut siswa dapat merasakan bagaimana menjadi petugas upacara, sehingga hal itu dapat melatih keberanian siswa dan juga menumbuhkan sikap saling menghargai ketika pelaksanaan upacara bendera

Adapun sikap peserta didik setelah mengikuti program upacara bendera yakni seperti yang telah dikatakan oleh Ibu Boyatin, S.Pd.I selaku guru di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo, bahwa pada saat pelaksanaan upacara bendera itu tidak semua

siswa mengikuti upacara bendera dengan khidmat. Kebanyakan siswa yang dari kelas rendah masih gaduh, kadang masih bercanda dengan temannya. Mereka banyak yang berbicara dengan teman sebelahnya, ada sebagian siswa yang duduk, bahkan terkadang barisannya sudah tidak teratur lagi. Tetapi untuk yang kelas tinggi mereka sudah tidak gaduh lagi, karena mereka sudah dewasa, sudah lebih memahami makna upacara bendera sendiri.

Berdasarkan hambatan atau masalah hasil wawancara tersebut terdapat beberapa solusi untuk mengatasinya yaitu seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Boyatin, S.Pd. Beliau karena memang beliau sering ikut dalam pelaksanaan upacara bendera untuk mengawasi siswa, maka jika ada siswa yang gaduh beliau tegur. Selain itu, ketika upacara bendera selesai maka siswa yang membuat gaduh tersebut dipanggil untuk ditegur dan diberikan pengarahan oleh guru dengan harapan ketika pelaksanaan upacara bendera mnggu depan bisa lebih baik lagi dan lebih maksimal.

Untuk membentuk karakter nasionalisme pada diri siswa maka guru harus dapat menunjukkan karakter yang baik agar dapat dicontoh oleh peserta didik yang lain. Mengingat guru memiliki tugas penting yaitu mendidik, membimbing, serta mengarahkan peserta didik untuk membangunkarakter seperti yang diinginkan. Selain itu, untuk membentuk nilai karakter nasionalisme dalam diri peserta didik, sebaiknya sekolah maupun orang tua meminta kepada peserta didik untuk selalu menanamkan nilai karakter nasionalisme di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Karena sejatinya dalam menanamkan nilai karakter nasionalisme itu tidak hanya melalui upacara bendera saja akan tetapi dapat melalui banyak hal misalnya dengan menghargai dan menghormati antar sesama, serta dengan cara tersebut diharapkan nilai karakter nasionalisme peserta didik akan terbentuk.

Dalam menanamkan karakter nasionalisme siswa tentunya dibutuhkan unsur yang mendukung seperti sikap, emosi, kepercayaan serta konsep diri. Sehingga karakter anak

akan muncul dengan sendirinya. Dari hasil observasi, ternyata siswa-siswinya tidak hanya berasal dari Ponorogo saja, akan tetapi banyak siswa yang berasal dari luar kota seperti Tulungagung, Magetan, Blitar, bahkan banyak siswa juga yang berasal dari luar Jawa, seperti Kalimantan, Sulawesi, dan Banten. Dengan begitu dari hal tersebut mereka bisa saling menghargai dan menghormati satu sama lain meskipun berbeda budaya, suku dan lain sebagainya.

Selain itu mengenai pelaksanaan upacara bendera di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo, pada dasarnya program upacara bendera di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo sudah dilakukan dengan baik. Hal tersebut ditunjukkan dari mulai kelas V sudah diajarkan untuk menjadi petugas upacara.

Dengan harapan hal tersebut dapat menumbuhkan karakter nasionalisme serta dapat menanamkan sikap tanggung jawab kepada peserta didik. Karakter nasionalisme sangat penting diterapkan sejak usia dini karena karakter nasionalisme merupakan karakter yang sangat penting. Ketika anak memiliki karakter tersebut, maka timbullah rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan atau nasionalisme terhadap diri peserta didik tersebut. Sebagai calon generasi muda hendaklah untuk selalu menumbuhkan dan juga mengembangkan karakter nasionalisme dengan selalu menghargai dan menghormati orang lain walaupun berbeda ras, suku, maupun budaya.

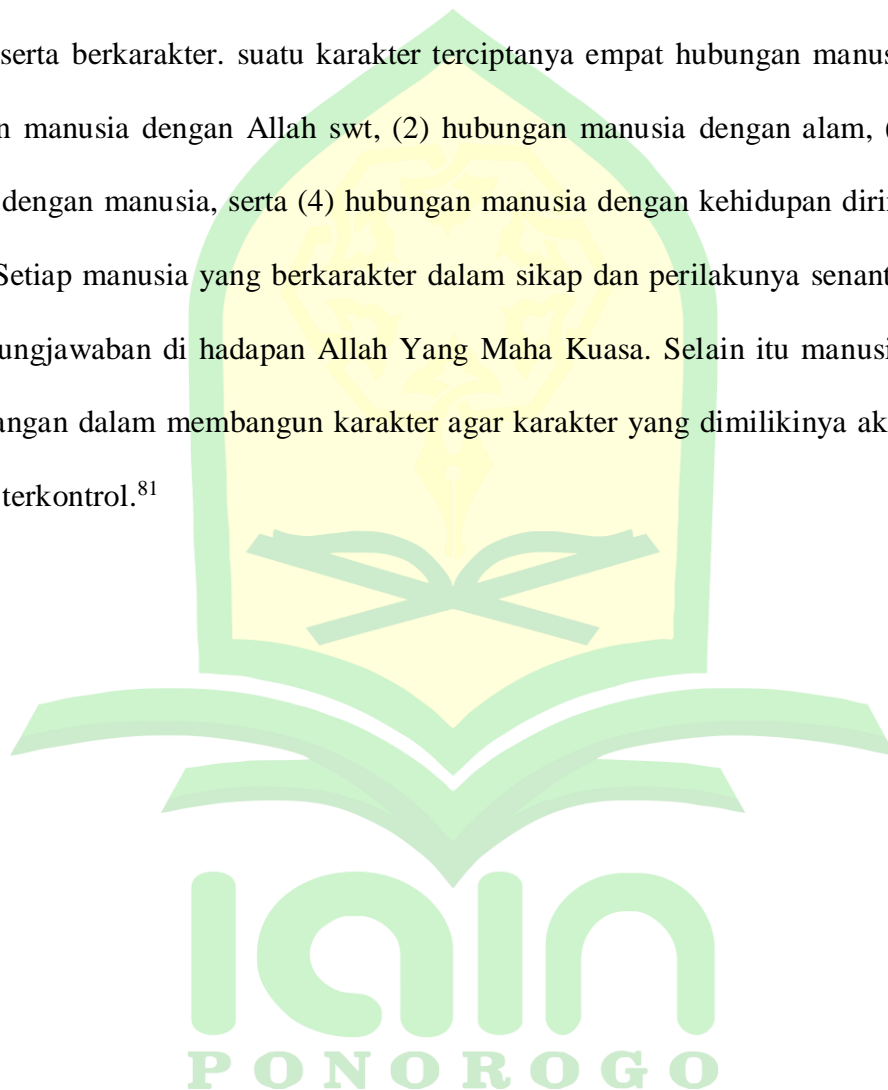
Ketika pelaksanaan upacara bendera, sekolah menerapkan kedisiplinan, baris berbaris, menghormati kebaikan para pahlawan yang telah berjuang demi kemerdekaan Indonesia, serta menghargai antar sesama. Akan tetapi masih banyak siswa yang membuat gaduh, misalnya pada saat upacara bendera berlangsung ada saja peserta didik yang berbincang dengan temannya.

Peserta didik yang berkali-kali menimbulkan kegaduhan ketika pelaksanaan upacara bendera berjalan maka setelah upacara bendera selesai, peserta didik tersebut akan dipanggil oleh Bapak atau Ibu guru untuk berbaris kemudian akan diberikan teguran. Hal



tersebut dilakukan oleh sekolah agar peserta didik terbiasa untuk disiplin dan menghargai upacara bendera serta dapat memahami apa yang disampaikan oleh pembina upacara ketika amanat upacara.

Karena adanya upacara bendera yang dilaksanakan dua minggu sekali di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo, diharapkan dapat menumbuhkan karakter nasionalisme dalam jiwa peserta didik serta menjadikan bangsa yang bermoral, beradab, beretika serta berkarakter. suatu karakter terciptanya empat hubungan manusia yakni: (1) hubungan manusia dengan Allah swt, (2) hubungan manusia dengan alam, (3) hubungan manusia dengan manusia, serta (4) hubungan manusia dengan kehidupan dirinya di dunia-akhirat. Setiap manusia yang berkarakter dalam sikap dan perilakunya senantiasa dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Yang Maha Kuasa. Selain itu manusia juga diberi keseimbangan dalam membangun karakter agar karakter yang dimilikinya akan senantiasa baik dan terkontrol.<sup>81</sup>



---

<sup>81</sup>Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), 4-5.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berlandaskan dari hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo tentang internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera dapat diambil beberapa kesimpulan. Adapun kesimpulan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Adapun bentuk-bentuk internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo yakni para siswa secara bergantian diminta untuk menjadi petugas upacara. Selain itu dalam pelaksanaan upacara terdapat beberapa internalisasi dalam menumbuhkan nilai karakter nasionalisme yang terdapat pada tata upacara yang dilaksanakan di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo yakni:
  - a. Pengibaran sang merah putih diiringi lagu kebangsaan Indonesia Raya
  - b. Mengheningkan cipta dipimpin pembina upacara
  - c. Pembacaan teks pembukaan Undang-undang Dasar 1945
  - d. Pembacaan teks pancasila oleh pembina upacara, diikuti oleh peserta upacara
  - e. Pembacaan janji siswa
  - f. Amanat pembina upacara
2. Faktor pendukung internalisasi nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera di MI Mamba'ul Huda Ngabar Siman Ponorogo yakni lapangan yang cukup luas untuk tempat pelaksanaan upacara bendera, didukung oleh beberapa perlengkapan upacara bendera seperti tiang bendera, bendera merah putih, naskah-naskah dan sound sistem. Kemudian pada saat pelaksanaan upacara bendera terdapat beberapa guru juga yang mengawasi anak-anak agar tidak gaduh dan upacara dilaksanakan dengan baik

dan maksimal. Sedangkan faktor penghambatnya yakni terkadang karena kesibukan pendidik menjadikan sedikit kendala dalam pelaksanaan upacara bendera, tidak adanya latihan sebelum upacara dilaksanakan. Serta rendahnya kedisiplinan siswa.

## **B. Saran**

Pada hasil penelitian yang sudah penulis lakukan, maka terdapat beberapa saran yang penulis sampaikan yang berkaitan dengan “Internalisasi Nilai Karakter Nasionalisme Melalui Kegiatan Upacara Bendera di MI Mamba’ul Huda Ngabar Siman Ponorogo” sebagai berikut:

### **1. Pendidik**

- a. pendidik memberikan pemahaman kepada siswa mengenai nilai karakter nasionalisme melalui kegiatan upacara bendera.
- b. Pendidik memberikan dorongan kepada siswa agar selalu mengimplementasikan nilai karakter nasionalisme di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

### **2. Peserta Didik**

- a. Sebagai generasi muda, diharapkan peserta didik dapat mempraktikkan nilai-nilai pancasila dari sila pertama sampai sila kelima sehingga akan tertanam nilai karakter nasionalisme siswa.
- b. Peserta didik diharapkan terus mengikuti program upacara bendera serta memahami makna dari upacara bendera sebagai bukti kita menghargai dan menghormati jasa-jasa para pahlawan yang telah berjuang demi kemerdekaan Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Kosasih, Abu Bakar, Idris H M Noor, Pusat Penelitian, and Kebijakan Pendidikan, 'Penumbuhan Nilai Karakter Nasionalis Pada Sekolah Dasar Di Kabupaten Jayapura Papua', *Cakrawala Pendidikan*, XXXVII.1 (2018), 43–44
- Apriani, An-Nisa, and Yusinta Dwi Ariyani, 'Implementasi Pendidikan Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Living Values', *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 8.1 (2017), 59 <[https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8\(1\).59-73](https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8(1).59-73)>
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode Dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Azzet, Akhmad Muhamimin. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- Emillia, and Michiel Martin Rumondor, 'Kesadaran Pemahaman Mahasiswa STT-PLN Terhadap Lambang Negara Republik Indonesia', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6.2 (2019), 77–78 <<https://doi.org/10.32493/jpkn.v6i2.y2019.p75-86>>
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Hakim, Lukman Nul, 'Upacara Bendera Dan Nasionalisme', VI.22 (2014), 9–12
- Haryuni, 'Upaya Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Budaya Sekolah Di SD Ma'arif Ponorogo Tahun Ajaran 2017/ 2018'. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2019.
- Hasanah, Umil Qoni'atul, 'Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Melalui Pembiasaan Program Yasinan Bergilir Bagi Siswa Di MI Nurul Islam Desa Kelurahan

- Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Magetan'. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2019.
- Kerafa, Fransiskus M.P, and Kokom Komalasari, 'Jurnal Moral Kemasyarakatan', *Moral Kemasyarakatan*, 4.1 (2019).
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Kusnoto, Yuver, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter', *Jurnal Pendidikan Sosial*, 4.2.
- Mahbubi, M.. *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Pertama. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta. 2012.
- Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.
- Mudyaharjo, Redja. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2001.
- Mulyahati, Bunga, and Ronald Fransyaigu, 'Desain Inkuiri Moral Dalam Pembentukan Karakter Nasionalis Siswa SD', *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 2.2 (2018), 10 <<https://doi.org/10.20961/jdc.v2i2.25644>>
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers. 2017.
- Mustikawati. 'Internalisasi Nilai Karakter Jujur Siswa Melalui Kantin Sekolah Di Sdn 1 Nologaten Ponorogo' .Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2018.
- Muzakki, Zidni. 'Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Melalui

- Ekstrakurikuler Drumband Di SDN Bandar 1 Pacitan'. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2018.
- Putri, Noviani Achmad. 'Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi', *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3.2 (2013), 207 <<https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i2.2317>>
- Sa'idah, Liana. 'Penanaman Karakter Religius Siswa Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci Di Mi Muhammadiyah Dolopo Madiun'. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2018.
- Sagala, Syaiful. *Etika Dan Moralitas Pendidikan*. Jakarta: KENCANA. 2013.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode Dan Prosedur*. Jakarta: KENCANA Prenada Media Group. 2013.
- Saptono. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, Dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga. 2011.
- Sinal, Mohamad. *Pancasila Konsensus Negara-Bangsa Indonesia*. Malang: Madani. 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Sukatman, Sukatman, Furoidatul Husniah, Akhmad Taufiq, Endang Sri Widayati, Anita Widjajanti, Siswanto Siswanto, and others. 'Pendidikan Karakter Nasionalis-Religius Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Di Universitas Jember Studi Kasus', *Jurnal Belajar Bahasa*, 4.1 (2019).
- Suwandi, Intan Kurniasari, and Indah Perdana Sari. 'Analisis Karakter Nasionalisme Pada Buku Teks Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2016 Kelas I SD', *Elementary School*, 4.2 (2017). <<http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&iid=9987>>
- Umar Sidiq, and Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya. 2019.

- Widiatmaka, Pipit. 'Pembangunan Karakter Nasionalisme Peserta Didik Di Sekolah Berbasis Agama Islam'. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1.1 (2016).<<https://doi.org/10.24269/V1.N2.2016.25-33>>
- Widiyono, S., 'Pengembangan Nasionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi', *Jurnal Populika*, 7.1 (2019).
- Yasni Djamain, Intan Ratna Sari Yanti, and Dwina Kuswardani. 'Rancang Bangun Aplikasi Multimedia Sebagai Panduan Dalam Pelaksanaan Upacara Bendera Di Sekolah Menengah Atas', *PETIR*, 10.2 (2018), 90–91 <<https://doi.org/10.33322/petir.v10i2.28>>
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2016.

